PROFIL
MASYARAKAT HUKUM ADAT (MHA)
KAMPUNG KAMORA
KABUPATEN MIMIKA - PAPUA

Profil
Masyarakat Adat Kamoro
Kampung Kamora

Tim Penyusun: Rintho G. Maturbongs, Simon Perez, Mayang Sari Takdir, Vilta Biljana Bernadethe Lefaan, Samuel Betaubun Apoka, Masnah Waris, Yusran Nurdin Massa, Rio Ahmad, Ratnawaty Fadilah

Desain dan Layout: Kedai Buku Jenny

Informasi dalam buku ini disarikan dari hasil inventarisasi masyarakat hukum adat yang difasilitasi oleh Yayasan Hutan Biru. Prosesnya melalui diskusi kelompok terbatas bersama tetua-tetua adat dan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat/adat. Informasi dalam buku ini telah ditinjau ulang oleh tetua adat dan tokoh-tokoh masyarakat di Kampung Kamora.

Buku ini disusun atas dukungan dari:

Yayasan Hutan Biru – Blue Forests

Kabupaten Mimika

Desember 2021

Sambutan
Weyaiku Kampung Kamora

Nimao Witimi…

Terima kasih atas penyertaan Tuhan yang maha Esa dan leluhur sehingga kegiatan penyusunan Profil Masyarakat Hukum Adat Kampung Kamora bisa kita selesaikan dengan baik. Saya selaku Weyaiku masyarakat adat Kampung Kamora yang mewakili Taparu Mbaca, Taparu Iwuka dan Taparu Burpapimbra menyampaikan banyak terima kasih atas kepedulian dan bantuan Pihak Yayasan Hutan Biru yang telah membantu kami membuat profil atau gambaran masyarakat hukum adat Kampung Kamora dalam tulisan ini.

Gambaran ini sangat penting untuk ditulis dan menjadi pegangan bagi kami, sehingga tanggung jawab kami bukan hanya menjaga seluruh identitas kami, tetapi bertanggung jawab melestarikan identitas kami ini kepada anak cucu kami. Ada banyak cerita yang kami sudah tuturkan dan ditulis pada profil ini yaitu : (1) sejarah, (2) wilayah kelola adat, (3) hukum adat, (4) kelembagaan adat, (5) harta kekayaan adat, (6) sistem kepercayaan dan (7) Keanekaragaman hayati.

Kami selaku masyarakat adat Kampung Kamora berharap segala informasi ini menjadi penting untuk seluruh pihak dalam upaya perlindungan jati diri dan pengelolaan sumberdaya alam bagi generasi anak cucu kami ke depan.

Ucapan terima kasih kepada seluruh perwakilan taparu yang sudah meluangkan waktu dan pikiran serta tenaga dari awal hingga berakhirnya kegiatan penyusunan profil masyarakat hukum adat Kampung Kamora. Kiranya usaha kita melalui hal kecil ini dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat adat di Kampung Kamora. Semoga Tuhan dan Leluhur senantiasa memberkati kita dalam kehidupan sehari-hari.

Kampung Kamora, 12 Desember 2021

FINSEN AMIMAYAUTA

Daftar Isi

Sejarah 2

Wilayah Kelola Adat 6

Hukum Adat 13

Kelembagaan dan Sistem Pemerintahan Adat 17

Harta Kekayaan Adat 21

Sistem Kepercayaan 43

Keanekaragaman Hayati 45

Sejarah

Sejarah Perjalananan Leluhur

Masyarakat yang mendiami Kampung Mioko atau yang sekarang disebut Kampung Kamora mayoritas adalah Suku Kamoro. Mereka terbagi atas tiga taparu yaitu Taparu Mbaca, Taparu Iwuka dan Taparu Burpapimbra. Sebelum bermukim di Kampung Kamora seperti saat ini, leluhur mereka hidup berpindah-pindah (nomaden). Kehidupan berpindah-pindah ini tidak terlepas dari kejadian penting dalam kehidupan mereka, seperti konflik sosial, wabah penyakit maupun yang terkait dengan mitos dan kepercayaan. Para leluhur membangun satuan pemukiman berdasarkan kepemilikan hak ulayat masing-masing taparu. Satuan pemukiman yang ditinggalkan dikenal dengan sebutan Kampung Lama. Hingga saat ini masyarakat adat kampung telah berpindah sebanyak 9 (sembilan) kali. Sejarah perjalananan leluhur dan nama kampung yang pernah mereka tinggali hingga kampung saat ini dapat dilihat pada diagram berikut:

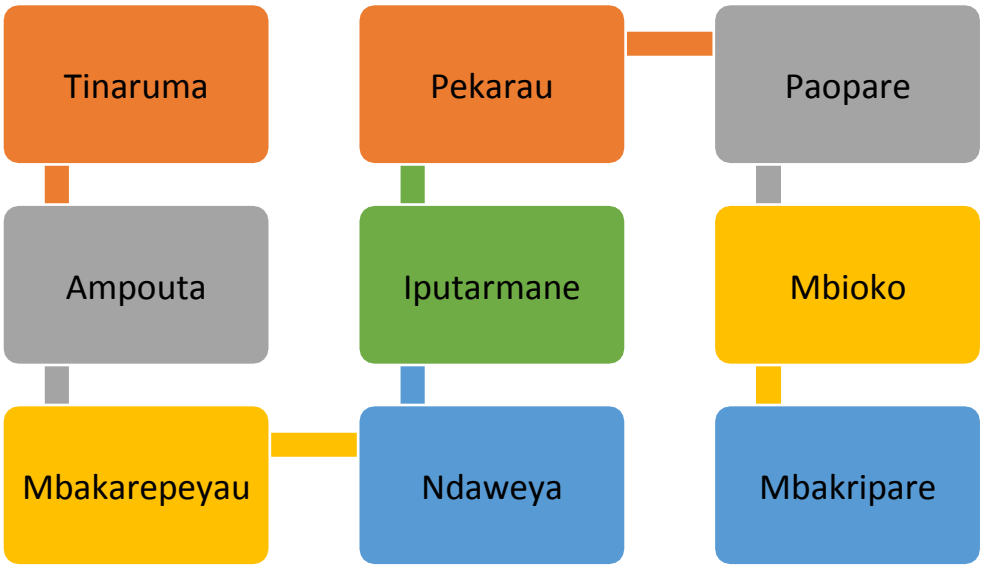

Gambar 1. Alur perjalananan leluhur masyarakat adat Kampung Kamora

Beberapa peristiwa dan kejadian yang melekat dengan perjalananan leluhur masyarakat adat Kampung Kamora dituturkan oleh para tetua adat sebagai berikut:

"Leluhur masyarakat adat Kampung Kamora pertama kali menempati **Kampung Tinaruma** yang terletak di sekitar Sungai/kali Kamora. Sebelum berpindah ke kampung kedua, terjadi insiden perkelahian, dua pemuda yang berasal dari kampung Tinaruma mencari minyak rambut (***Wana***) ke Sungai Pekarau. Sepeninggal mereka, terjadi perselingkuhan antara manusia dengan makhluk gaib yang bernama ***We Kimikiyu*** yang hidup di Kokotiri. Di Kokotiri terjadi peristiwa pembunuhan massal yang dilakukan oleh Weyako Kimikiyu terhadap masyarakat Kamora yang hidup di Kampung Tinaruma. Orang-orang yang terbunuh ini dihidupkan kembali oleh makhluk gaib, dengan syarat jika kembali ke kampung harus tinggal di rumah adat ***Ema Kame***. Sayangnya, salah satu dari mereka melakukan hal yang dilarang sehingga masyarakat Kamora dikutuk menjadi hewan di Kampung Tinaruma.

Setelah insiden pembunuhan massal, kedua pemuda yang mencari minyak rambut kembali dari hutan dan melihat kampung telah sunyi. Tersisa dua perempuan yang merupakan kekasih kedua pemuda. Mereka menyampaikan peristiwa naas tersebut dan kemudian juga berubah menjadi hewan. Dua pemuda beristirahat di bawah pohon kelapa putih dan berubah menjadi makhluk gaib dan melakukan perjalananan menuju ke **Kampung Ampouta**.

Sebelum tiba di Kampung Ampouta kedua makhluk gaib tersebut bertemu dengan bapak ***Wakuru*** (titisan Lau-Lau) dan disaat itu pula kedua makhluk gaib memilih untuk bermalam ditempat bapak Wakuru (titisan Lau-Lau). Keesokan harinya, keduanya melanjutkan perjalananan menuju ke Kampung Ampouta akan tetapi karena kedua makhluk gaib tersebut tidak memberikan sagu sehingga bapak Wakuru membuat dua makhluk gaib tersebut tersesat dan kembali lagi kerumah bapak Wakuru kemudian memberikan sagu. Kedua makhluk gaib itu melanjutkan perjalanan mereka ke Kampung Ampouta. Setibanya di Ampouta kedua makhluk gaib tersebut bertemu dengan masyarakat yang hidup berinteraksi dengan makhluk gaib yang berasal dari Kampung Tinaruma yang menyebabkan terjadinya perang sehingga membuat masyarakat Kamora harus berpindah lagi ke **Kampung Mbakarepeyau**.

Mbakarepeyau merupakan kampung ketiga masyarakat Kamora bertempat tinggal. Disinilah pertama kali mereka mengenal pesta adat tusuk hidung "Mbirimu/Ema Kame". Tetapi pesta adat tersebut tidak terlaksana hingga. Penyebabnya insiden perselingkuan antara Dakara Wauta (adik laki- laki) dengan istri Dakara (kakaknya). Ini menyebabkan terjadinya pembunuhan di dalam rumah adat Mbirimu/Ema Kame. Akibat kejadian ini, muncul kutukan mertua (ibu dari istrinya) Dakara menyebabkan masyarakat Kamora berjalan kaki dari Kampung Mbakerepeyau ke Ndaweya.

Kampung lama Ndaweya merupakan kampung keempat masyarakat Kamora, dimana terjadi peristiwa pemisahan antara masyarakat Kamora gunung dan Kamora pantai. Masyarakat Kamora pantai menetap sementara waktu di **Kampung Iputarimane** yang dijadikan kampung kelima kemudian berpindah ke Kamokowau. Kamokowau merupakan tempat persinggahan leluhur yang sekarang disebut Kuala Kencana. Masyarakat Kamora pun hanya menetap sementara dan mulai berencana untuk pindah ke **Pekarau** yang merupakan kampung keenam. Masyarakat menetap sesaat di hulu Pekarau yang merupakan tempat pertama kali mereka mulai mengenal perahu, membuat perahu dan mulai mengenal anak panah untuk persiapan perang "***Hongi***" dan di Pekarau masyarakat berpindah ke Paupare dan berpindah lagi ke **Kampung Mbiko** yang merupakan kampung ke delapan. Disanalah mulai masuk intervensi pemerintahan Belanda/kolonial dari Batavia yang berpangkalan di Tidore.

Pada saat itu masyarakat Kamora masih tinggal berdasarkan taparu di dua lokasi yang berbeda, di **Tambrumako** dan di **Mbakripare**. Untuk kali pertama dilakukan pesta adat Karapau yang mempersatukan taparu-taparu tersebut dalam satu kampung yaitu **Kampung Mbiko**.

Mbiko atau yang sekarang disebut dengan nama Mioko berasal dari dua kata yaitu ***Mbi*** (yang artinya Air) dan ***Yako*** (yang berarti Bagus Sekali) jadi ***Mbiyoko*** atau ***Mbiko*** atau ***Mioko*** artinya "*Airnya Bagus Sekali*". Penyebutan Mioko bermula ketika beberapa orang Belanda yang datang ke kampung tersebut menanyakan nama kampung, namun karena masyarakat tidak memahami bahasa yang mereka gunakan sehingga masyarakat hanya mengatakan menggunakan bahasa daerah yang berarti "Kali ini bernama Kamora, airnya bagus sekali (*Mbiyoko*)" namun orang Belanda tersebut menganggap itu nama kampung dan susah melafalkan *Mbiyoko* sehingga mereka mengatakan *Mioko.* Jadilah nama kampung tersebut Mioko hingga sekarang. Namun secara nomenklatur di pemerintahan nama Kampung Mioko adalah Kampung Kamora (Sungai Kamora). Setelah agama masuk maka satuan pemukiman kemudian dibangun di Mbakripare atau kampung terakhir hingga saat ini".

Sejarah Sistem Pemerintahan

Dua kejadian penting pada masyarakat Kamora, yaitu pertama wabah kolera pada tahun 1950an, yakni pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Wabah ini menyebabkan tingginya angka kematian walaupun sempat ditangani dengan diterjunkan obat-obatan dan tenaga medis. Kedua, wabah muntaber pada periode tahun 1983. Masyarakat mengungsi ke arah pantai selama satu tahun sehingga kampung tidak berpenghuni.

Tahun 1962, kekuasaan Kolonial Belanda di tanah Papua berpindah ke tangan Pemerintahan Indonesia. Berikut adalah nama-nama Kepala Kampung Kamora setelah kejadian operasi Trikora:

- Martinus Waupuru (1962 - 1977), memimpin tiga kampung yaitu Atuka, Kamora dan Iwaka selama 15 tahun.
- Kaspar Mauyako (1977 - 1982), memimpin tiga kampung yaitu Atuka, Kamora dan Iwaka. Di tahun pertama menjabat, kampung Atuka berpisah menjadi kampung sendiri. Memimpin selama lima tahun.
- Yoseph Waupuru (1984 - 1992) memimpin kampung Kamora dan Iwaka.
- Agustinus Manikiuta (1992 - 2007) memimpin dua kampung yaitu Kamora dan Iwaka. Pada periode kedua, Kampung Iwaka memisakan diri menjadi kampung sendiri. Memimpin selama 3 periode.
- Thobias Natiyaipaku (2007 – saat ini).

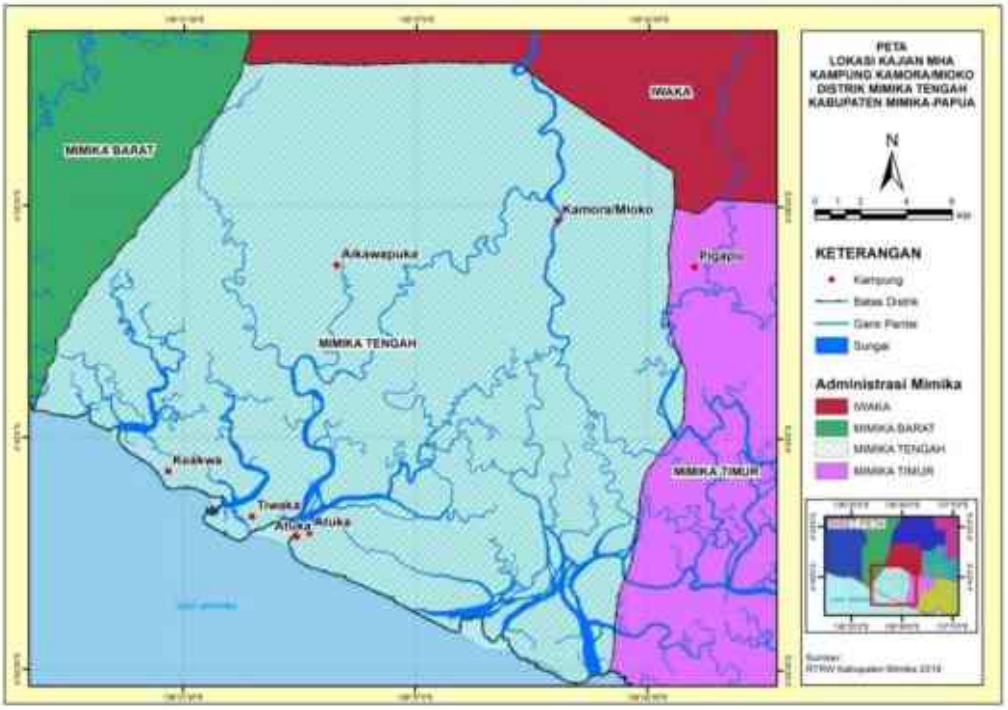

Wilayah kelola SDA

Gambar 2. Peta Lokasi Kampung Kamora

(Sumber Daya Alam) atau wilayah mencari kebutuhan sehari-hari masyarakat Kampung Kamora berbatasan dengan daerah-daerah berikut:

- Selatan : Pulau Kokotiri, Waitatiri, dan Laut Arafura,
- Barat : Kampung Aikawapuka,
- Timur : Kampung Pigapu dan Kali Wania,
- Utara : Kampung Iwaka.

Wilayah Kelola Adat

Masyarakat adat Kampung Kamora sejak dahulu mewarisi wilayah pengelolaan adat dari leluhur. Wilayah kelola adatnya mencakup wilayah pemanfaatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga wilayah kelola sebagai identitas dan jati diri masyarakat adat. Kedua wilayah ini merupakan tempat-tempat penting yang hingga saat ini masih ada dan berhubungan erat dengan aturan dan norma adat dalam pengelolaannya.

Tempat Penting untuk Pemanfaatan SDA

Para leluhur telah membagi wilayah pemanfaatan untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat adat. Wilayah pemanfaatan sumber daya alam ini dibagi secara turun temurun yang berlaku bagi semua taparu, sub taparu hingga ditingkat marga. Wilayah pemanfaatan yang dimaksud adalah dusun sagu yang pengelolaannya dibagi berdasarkan taparu.

Dusun Sagu

Dusun sagu merupakan tempat penting untuk pemenuhan kebutuhan makanan pokok sehari-hari masyarakat adat Kampung Kamora. Kepemilikan dusun sagu dibagi dalam pengelolaan kolektif (kelompok) tingkatan marga. Kepemilikan ini tidak terpisahkan dari wilayah kepemilikan 3 (tiga) taparu besar yaitu Taparu Mbaca, Taparu Iwuka dan Taparu Burpapimbra. Berikut nama-nama kepemilikan dusun sagu setiap taparu dari hasil identifikasi pemetaan partisipatif:

Taparu Mbaca

Taparu Mbaca membawahi 2 (dua) sub taparu yaitu *Mbaca Kauka dan Mbaca Erka*, di dalam sub taparu ini terdapat 2 (dua) marga besar yaitu *Marga Aputareyau dan Marga Komaripiti*. Berikut jumlah dusun sagu yang dimiliki oleh marga-marga di dalam kesatuan wilayah Taparu Mbaca:

Tabel 1. Nama Dusun Sagu di Wilayah Taparu Mbaca

Nama Dusun Sagu	
Iripare	Monapota
Mbutamea	Erepatiri
Iwaro	Uwanta
Ipuepere	Amukomako
Ewakoparemamu	Tinarumah
Timakomako	Ewara
Waurupiyu	Mbarmaripi
Mbutaopare	

Sumbe: Data primer Pemetaan Partisipatif MHA Kampung Kamora, 2021

Taparu Iwuka

Taparu Iwuka membawahi 4 (empat) sub taparu yaitu: *Iwuka Pekaraota, Iwuka Upako, Iwuka Waca, dan Iwuka Woukarpiti*. Pada masing-masing sub taparu ini kurang lebih terdapat 16 marga didalamnya. Berikut nama-nama dusun sagu yang terdapat pada kesatuan wilayah Taparu Iwuka seperti pada T**abel 2** :

Tabel 2. Nama Dusun sagu di wilayah Taparu Iwuka

Nama Dusun Sagu	
Wirapoka	Waca
Iwaro	Kukupu
Wakenaepre	Kumako
Karepa	Kaburumako
Umupare	Biko 2
Biko 1	Ndaware
Pakapoka	Tinaruma
Iwiri	Pakapoka
Capoka	Birimupare
Kokono wau	Pekarao
Kali temapoka	

Sumber: Data primer pemetaan partisipatif MHA Kampung Kamora,2021

Taparu Burpapimbra

Taparu Burpampimbra membawahi 1 (satu) sub taparu yaitu *Katerau*, dimana terdapat kurang lebih 11 marga di dalamnya. Berikut nama-nama kepemilikan dusun sagu pada kesatuan wilayah taparu burpapimbra pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Nama Dusun Sagu di Wilayah Taparu Burpapimbra

Nama Dusun Sagu	
Iripare Tembara	Iwiri
Barta wau	Ambrokaya
Ewayirpi	Waurupiu
Wau mako	Mbakri pare
Bokao	Mbiko mane/2 dua mata jalan
Wirapoka	Wiko Tapea
Wirapka	Oro Bako
Waknepre	Waiawapu
Irapoka	Tepmako
Kamureke	Tembara

Sumber: Data primer pemetaan partisipatif MHA Kampung Kamora,2021.

Gambar 3. Dusun Sagu Karpa dengan Radius Perlindungan 10 meter dari Batas Terluar Pohon Sagu

Tempat-Tempat Penting terkait Jati Diri

Tempat-tempat penting menunjukkan jati diri dan menjadi saksi perjalanan hidup leluhur masyarakatadat Kamora. Setiap tempat memiliki makna penting dan harus dilindungi oleh anak cucu. Tentunya agar terus dikenang dan menjadi alasan kuat untuk tetap menjaga kelestarian hutan. Tempat-tempat penting yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Kampung Lama

Berdasarkan penuturan para tetua adat masing-masing Taparu, masyarakat adat mengenal kuranglebih 8 (delapan) kampung lama sesuai dengan perjalanan leluhur nenek moyang Taparu Mbaca, Taparu Iwuka dan Taparu Burpapimbra yaitu :

1. Tinaruma
2. Ampouta
3. Mbakarepeyau
4. Ndaweya
5. Iputaramene
6. Pekaro
7. Paopare
8. Mbiko

Gambar 4. Kampung Lama Mbiko dengan Radius Perlindungan100 meter Pinggir Kali (Sungai

Tempat Persinggahan Leluhur

Menurut sejarah yang diceritakan oleh para tetua adat bahwa leluhur mereka sempat melakukan persinggahan di ***Kamekowo*** atau sekarang dikenal dengan Kuala Kencana. Persinggahan ini terjadiketika para leluhur akan berpindah dari kampung lama Pekaro menuju kampung lama Paopare.

Tempat Keramat atau Sejarah dan Kuburan Leluhur

Gambar 5. Tempat sejarah Ampouta dengan Radius Perlindungan100 meter Pinggir Kali (Sungai)

Tempat keramat atau sejarah dan kuburan leluhur seluruhnya tersebar di wilayah kampung lama yang ditinggalkan para leluhur. Dalam beberapa cerita ada beberapa tempat keramat maupun sejarah yang tidak bisa disampaikan karena nilai kesakralannya. Beberapa tempat- tempat keramatatau sejarah yang teridentifikasi adalah:

1. *Ampouta*: tempat perang antara orang hidup dan roh-roh orang mati.
2. *Tinaruma* : tempat peristiwa berubahnya manusia menjadi hewan.
3. *Bakarepeyau*: tempat peninggalan-peninggalan benda leluhur.
4. *Kokotiri* : tempat penculikan seorang perempuan Kamora oleh roh.

Gambar 6. Tempat Sakral Tinaruma dengan Radius Perlindungan 100 meter Pinggir Kali (Sungai)

Zona Pemanfaatan Tradisional

Wilayah pemanfaatan sumber daya alam (SDA) masyarakat adat Kampung Kamora tersebar di 4 (empat) wilayah yang sejak dahulu telah diwariskan secara turun temurun mulai dari pesisir hingga ke dataran tinggi sepanjang Kali Kamora. Secara umum masyarakat mengenal wilayah pemanfaatanSDA ke dalam 4 (empat) wilayah, yaitu:

1. **Muara dan Pesisir**

   Wilayah muara dan pesisir disebut dalam bahasa lokal dengan ***Mbakoewapu***. Pada wilayah atau zona tersebut masyarakat mengenal tipe hutan mangrove (mangi-mangi) atau disebut ***Pao'te*** dan kebun kelapa yang disebut ***Utiri Kauti***. Hutan mangrove memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat adat antara lain untuk:
   - Pemenuhan protein sebagai sumber makanan,
   - Bahan baku untuk pembuatan peralatan pemangkur sagu, tangkai atau hulu parang dan kapak, serta
   - Bahan baku rumah tinggal sementara atau musiman di daerah muara atau pesisir atau yang mereka sebut ***Bevak*.**

2. **Hutan Rawa**

   Hutan rawa dalam bahasa lokal masyarakat Kamora disebut dengan ***Yawa***. Pada ekosistem hutan rawa hidup berbagai jenis flora (tumbuhan) dan fauna (hewan), habitat rotan seperti Kemamorota, Kore, Dapone dan Itoko. Jenis rotan Kore dan Itoko boleh dimakan buahnya.

   Rotannya dibuat menjadi anyaman, kursi, tali pengikat, tali busur, nyiru, gaba-gaba, serta digunakan

sebagai bahan ritual adat.

Selain itu hutan rawa menjadi habitat pandan (monapo dan kapiri) yang digunakan sebagai bahan dasar anyaman tikar dan *etaa kita* (tas anyaman). Wilayah ini juga menjadi habitat Nibung dengan jenis Mbako dan Uwaro. Keduanya dimanfaatkan sebagai bahan bangunan rumah/lantai dan alat perangkap ikan rawa seperti Ikan Lele, Ikan Gabus dan Belut.

Gambar 7. Buah Rotan Kore

3. Tanah tinggi (Dataran Tinggi)

Tanah tinggi atau dataran tinggi dalam bahasa lokal disebut dengan ***Teitipu***. Pada wilayah ini terdapat beragam jenis flora (tumbuhan) yang penting dalam kehidupan masyarakat adat Kamora seperti jenis kayu berkualitas untuk bahan dasar perahu Ya'ro, Ketapang Hutan (Kuku), Bintanggur (Autau) dan Bintanggur daun kecil (Tiroto). Jenis kayu untuk bahan pembuatan dayung atau yang dikenal dengan nama Bakeru dan Buto atau kayu kuning tumbuh di wilayah ini termasuk jenis Mbakiro. Kebutuhan bahan bangunan rumah juga diperoleh dari tanah tinggi seperti jenis kayu Menamo, Tapoko dan Iro.

Jenis satwa (hewan) yang penting sebagai sumber protein hewani juga hidup di wilayah ini seperti Babi, Kasuari, Kanguru Tanah, Kuskus, Biawak, dan Tikus Tanah. Masyarakat juga memiliki pengetahuan tentang beberapa jenis satwa yang berbahaya seperti Ular berbisa yang berukuran pendek (Mokoburu) dan ular naga (Biroko).

4. Gunung

Gunung dalam bahasa lokal juga dikenal dengan sebutan ***Pukaro***. Di wilayah ini terdapat beberapajenis tumbuhan dan hewan yang juga penting bagi kebutuhan masyarakat adat Kampung Kamora. Namun kini, masyarakat sudah sangat jarang berburu atau mencari hingga ke daerah pegunungan karena sumber makanan lainnya masih dapat dengan mudah ditemukan di hutan sekitar kampung.

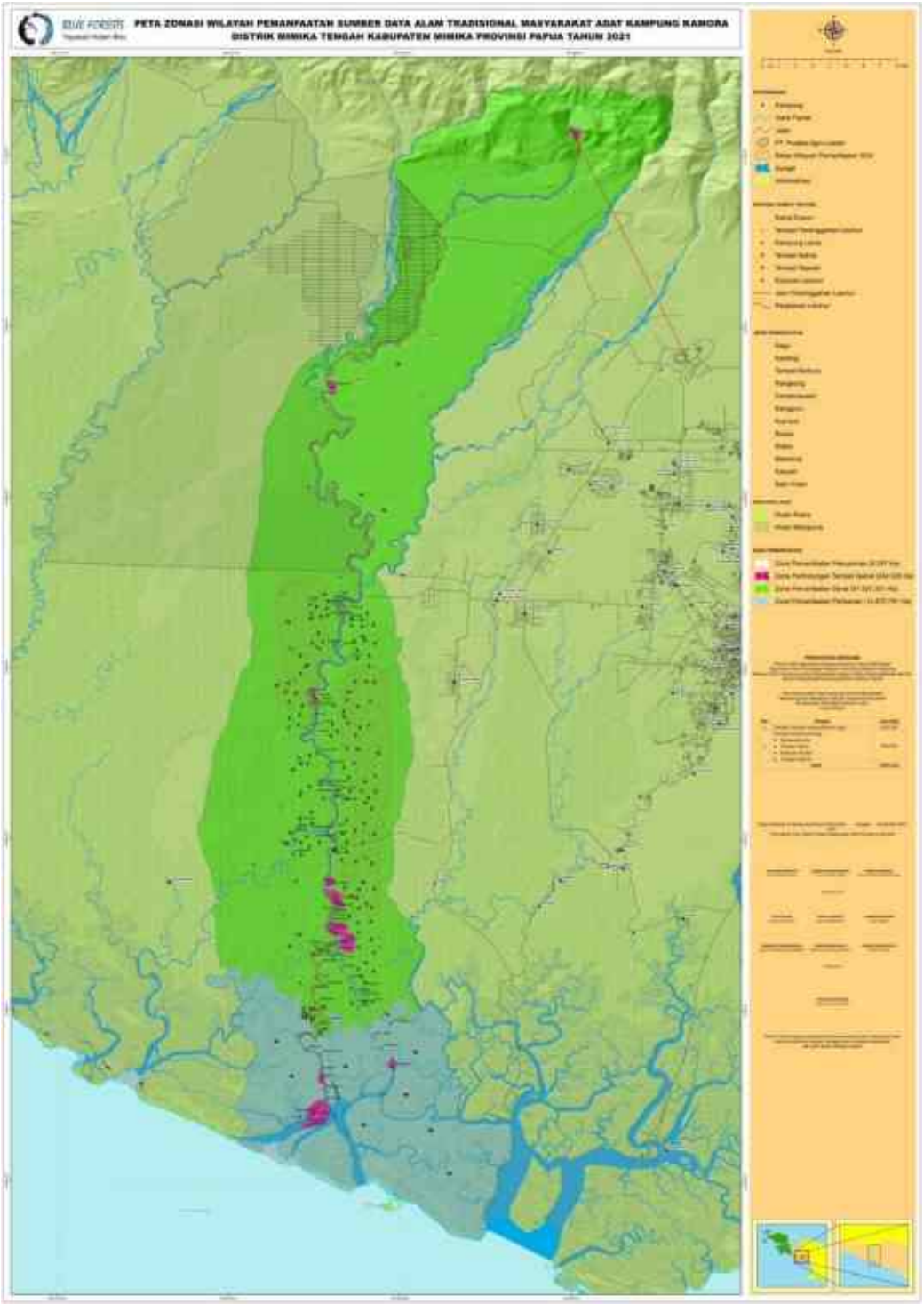

Gambar 8. Peta pemanfaataan SDA tradisional masyarakat adat

Hukum Adat

Masyarakat Kamora masih menjalankan aturan-aturan adat yang diwariskan oleh leluhurnya. Mereka masih sangat mempercayai tentang hukuman-hukuman adat ataupun sanksi yang menimpa masyarakat jika melanggar aturan adat. Sanksi yang menimpa masyarakat jika melanggar aturan adat biasanya berupa kesialan, penyakit hingga kematian. Aturan-aturan dan hukum adat di Kampung Kamora yang masih dijalankan diantaranya:

Hukum Adat tentang Kepemilikan Sumber Daya Alam (SDA)

Dalam pengelolaan sumber daya alam, masyarakat adat Kampung Kamora sejak dahulu telah memiliki aturan secara turun temurun yang dijalankan hingga saat ini. Beberapa aturan tentang kepemilikan hak ulayat dan sumber daya alam telah dibagi berdasarkan kepemilikan masing-masing taparu. Wilayah kepemilikan ini mencakup muara dan pesisir, hutan rawa, tanah tinggi hingga ke pegunungan. Beberapa hak ulayat selama ini masih menggunakan batas alam, seperti kali besar, anakan kali, pohon kelapa yang sengaja ditanam untuk menandai batas-batas wilayah. Informasi tentang batas-batas tersebut hingga saat ini masih diketahui oleh seluruh masyarakat adat yang ada di masing-masing taparu.

Hukum Adat tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA)

Masyarakat adat yang berada di dalam tiga taparu besar yaitu Taparu Mbaca, Taparu Iwuka, dan Taparu Burpampimbra memiliki aturan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Mereka mengenal hak dan kewajiban dalam pengelolaan sumber daya alam seperti:

Hak milik dan Hak Kelola

Yang dimaksud dengan hak milik adalah milik Marga. Generasi keturunan dari setiap marga masing-masing memperoleh hak untuk memiliki sesuai pembagian wilayah dusun atau tempat-tempat penting bagi penghidupan mereka.

Hak jaga dan kelola

Yang dimaksud dengan hak jaga dan hak kelola adalah hak yang diberikan kepada mereka yang memiliki kekerabatan dalam hubungan keluarga seperti menantu. Namun dalam kepemilikan mereka dibatasi dan diatur dalam keputusan marga dan taparu.

Masyarakat adat diwajibkan untuk tidak melanggar batas dusun dalam mengelola sumber daya alam di tempat-tempat penting sumber penghidupan mereka memangkur sagu, berburu, mengambil kayu dan lainnya. Hal ini telah lama berlaku dalam masyarakat adat Kampung Kamora dan menjadi penghargaan terhadap kepemilikan wilayah dusun setiap taparu/marga.

Jika aturan tersebut dilanggar, dapat menimbulkan dampak buruk bagi yang melanggar seperti mengalami sakit. Untuk menyembuhkannya hanya taparu/marga pemilik dusun yang bisa

melakukannya. Taparu/marga lain boleh masuk ke dusun milik taparu/marga lainnya tetapi harus meminta izin terlebih dahulu. Pihak yang diperbolehkan masuk ke dusun untuk berburu maupun memangkur sagu ialah anak, menantu, dan cucu.

Dahulu para leluhur tiap taparu memiliki seorang ***Ndati*** dalam memitigasi (mencegah) pelanggaran dan konflik pengelolaan dusun. *Ndati* diibaratkan semacam konsulat atau juru bicara taparu yang ditempatkan di masing-masing taparu. Harapannya Ndati berfungsi sebagai juru bicara terkait batas wilayah dan aturan yang berlaku dalam pengelolaan tempat-tempat penting bagi kehidupan masyarakat adat masing-masing taparu. Hal ini menjadi penting sehingga pelanggaran wilayah pengelolaan dusun dapat diminimalisir (dikurangi) sejak awal. Bila terjadi konflik biasanya selain para tetua adat, para menantu memegang peran penting dalam upaya rekonsiliasi (memulihkan hubungan)untuk perdamaian.

Dalam mengatur pemanfaatan sumber daya alam, masyarakat adat Suku Kamoro khususnya diKampung Kamora juga mengenal istilah ***Sasi***. Sasi merupakan aturan adat untuk membatasi penggunaan sumber daya alam dalam rentang waktu tertentu. Larangan ini berupa penghentian sementara eksploitasi (pengambilan/pemanfaatan) sumber daya alam dalam jangka waktu tertentu misalnya satu bulan atau satu musim panen. Hal-hal yang biasa di sasi ialah tanaman sagu, ikan, sukun, kauta, dan kelapa.

Hukum Adat tentang Norma Kehidupan Sosial

Beberapa aturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat hukum adat Kampung Kamora meliputi aturan yang saling mengikat antara satu dengan lainnya, serta masih ada dan hidup dalam kehidupan sosial masyarakat adat Kampung Kamora sehari-hari. Beberapa norma (aturan) dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat berdasarkan penuturan para tetua adat sebagai berikut:

Inisiasi adat

Inisiasi adat adalah proses pengukuhan yang wajib dilewati oleh setiap generasi masyarakat adat di masing-masing taparu. Dari penuturan para tetua adat bahwa proses inisiasi dilakukan secara bertahap. Berikut tahapan inisiasi adat yang berlaku hingga kini untuk semua taparu:

Proses kelahiran

Pada proses kelahiran anak pertama di masing-masing keluarga setiap taparu, setiap anak melalui ritual penyambutan. Tujuanya adalah agar kehadiran anak tersebut diterima oleh seluruh masyarakat adat. Proses ini dimulai saat anak dari pasangan suami istri lahir, anak tersebut diangkat oleh ibu kandungnya dan meletakkannya di atas tanah. Lalu diangkat kembali oleh sang ibu sambil berkata ***Waine*** (*terima kasih kepada Tuhan dan Leluhur*), saya sudah dapat anak. Ibu kandung atau nenek dari anak tersebut selanjutnya memberikan pengumuman atau pemberitahuan pada waktu subuh hingga pagi hari kepada seluruh masyarakat kampung. Seluruh masyarakat kampung kemudian bergegas menuju ke sungai sambil membawa peralatan (kapak, parang dan peralatan lainnya). Mereka membasahi dahi mereka dengan air sungai sebanyak 2 (dua) kali kemudian mencelupkan seluruh peralatan mereka di dalam sungai.

Proses Beranjak Usia Remaja

Setelah beranjak remaja, anak laki-laki harus melewati proses ritual adat yang disebut ***Tapena*** atau masa persiapan sebelum inisiasi pendewasaan lewat upacara Tauri Karapao. Dalam proses ritual ***Tapena*** anak tersebut menggunakan cawat (Waureti). Dalam proses inisiasi ini anak-anak tersebut diberikan nasehat dari orang tua masing-masing maupun tetua adat bahwa harus mempersiapkan diri

menuju kedewasaan melalui perubahan sikap baik tutur kata dan perilaku yang menjunjung tinggi aturan dan norma adat.

Proses Pendewasaan

Setelah melalui proses Tapena, proses selanjutnya adalah ritual adat ***Tauri Karapao*** atau ***Ritual Pendewasaan***. Mereka akan melewati 2 (dua) tahapan ritual yaitu ***Tauri*** dan ***Kata'***. Ritual **Tauri** atau tanda yang diberikan oleh tetua adat berupa ornamen adat (cawat) yang dikenakan kepada mereka yang dinilai layak dan terpilih untuk menuju proses dewasa yang berlaku untuk remaja perempuan dan laki-laki. Selanjutnya melangkah ke Ritual ***Kata'***, dimana dalam ritual ini hanya remaja pria yang bisa terlibat. Pada ritual ini remaja laki-laki akan diberikan tanda berupa siput, anakan pisang yang airnya diperas di kedua bahu remaja laki-laki sebelum masuk ke rumah adat Karapao. Setelah Ritual Kata' selesai mereka akan diperkenankan mengikuti semua upacara atau ritual adat yang berlaku secara adat karena dianggap telah dewasa.

Dalam proses ritual Kata' (pesta rahasia untuk laki-laki), para remaja pria akan melewati 3 (tiga) rangkaian acara, yaitu:

1. Irikata' (Menggali lubang di tanah)
2. Tekata' (Kata' Kakuru)
3. Dokoro

Saat proses **Kata'** berlangsung perempuan tidak diperbolehkan melihat prosesnya, jika dilanggar bisa mendapat masalah atau sanksi. Selain itu beberapa aturan juga harus dipatuhi oleh para peserta Ritual Kata' dimana selama proses Kata' berlangsung tidak diperbolehkan memakan Ikan Gabus, Karaka Lombo (kepiting cangkang lunak), Karaka Raja (kepiting besar), dan Udang. Jika dilanggar akan mendapatkan penyakit berupa bisul pada tubuh. Hal-hal yang dilarang tersebut boleh dimakan ketika burung hantu mengeluarkan suara "**wooww**" tanda larangan sudah berhenti dan boleh memakannya.

Aturan Adat dalam Perkawinan (*Kaukawere*)

Dalam kehidupan sosial masyarakat adat Kampung Kamora, terdapat beberapa norma yang berlakuyaitu:

1. Saudara sedarah tidak boleh menikah hingga keturunan ketiga atau keempat.
2. Calon mempelai laki-laki harus bisa membuat perahu, alat pangkur, dan rumah untuk kemudian diserahkan pada pihak perempuan.
3. Calon mempelai perempuan harus bisa menganyam noken (*Eta*), saringan sagu (*We'*), tikar (Katiri dan Monapo).
4. Orang tua dari pihak laki-laki dan perempuan berjalan berpapasan sebanyak dua kali, dikali yang ketiga mereka saling berpelukan yang menandakan bahwa anak-anak mereka sah menjadi pasangan suami-istri (Pasutri).

Aturan Adat dalam Kematian (Omerereka)

Dalam peristiwa kematian di dalam kehidupan masyarakat adat kampung Kamora, ada beberapa norma yang masih dijunjung sampai saat ini, beberapa diantaranya adalah:

1. Ketika ada orang yang meninggal, para tetangga duduk Bersama dan memberikan sagu, ikan, karaka, dan hasil hutan lainnya untuk untuk diserahkan kepada anak menantu yang ditinggalkan (Kaokopaiti). Ini dilakukan sebagai tanda terima kasih warga kepada anak dan menantu tersebut karena diyakini bahwa mereka yang mengantar pergi arwah yang meninggal.
2. Perempuan dari pihak keluarga yang berduka menggunakan *Paita* (gelang di lengan) selama 40hari sebagai tanda kedukaan

Aturan Adat Umum

Beberapa aturan lain yang tidak kalah penting dan masih dipatuhi hingga saat ini di Kampung Kamora adalah:

1. Tidak diperbolehkan buang air kecil/besar di bawah pohon besar, jika dilanggar akan mendapat teguran berupa sakit.
2. Tidak diperbolehkan buang air kecil/besar di samping sarang Burung Maleo, karena dipercaya disekitar sarang Burung Maleo terdapat penunggu roh perempuan jahat. Jika dilanggar akan mendapat sakit ataupun kematian.
3. Tidak diperbolehkan memakan beberapa jenis hewan yang dianggap pamali oleh masyarakat adat Kampung Kamora.

Kelembagaan dan Sistem Pemerintahan Adat

Pada zaman dahulu, leluhur masyarakat adat Kampung Kamora mengenal sistem kelembagaan dan pemerintahan adat yang hanya dipimpin oleh salah satu pemimpin yang disebut dengan ***Weyaiku*** atau ***Otonta***. Pemilihan ***Weyaiku*** setiap taparu melalui proses musyawarah kelompok marga dari taparu tersebut. Keputusan musyawarah adat dalam penunjukan seorang ***Weyaiku*** atau ***Otonta*** berdasarkan kriteria yang disepakati oleh setiap taparu masing-masing.

Berikut struktur kelembagaan dan sistem pemerintahan adat tradisional menurut penuturan para tetua adat:

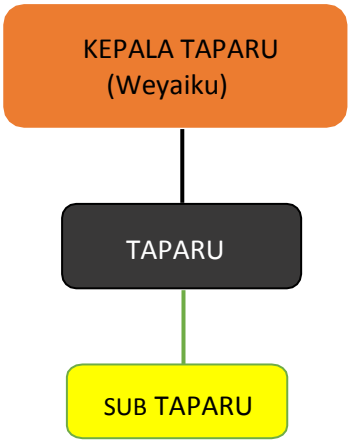

Gambar 9. Struktur Kelembagaan dan Sitem Pemerintahan Adat

Terdapat 3 (tiga) taparu besar yang membawahi sub taparu dan marga, berikut struktur kelembagaandan pemerintahan adat tradisional masing-masing taparu:

1. Taparu Mbaca

Taparu Mbaca memiliki 3 (tiga) sub taparu dan 21 marga seperti pada bagan di bawah ini:

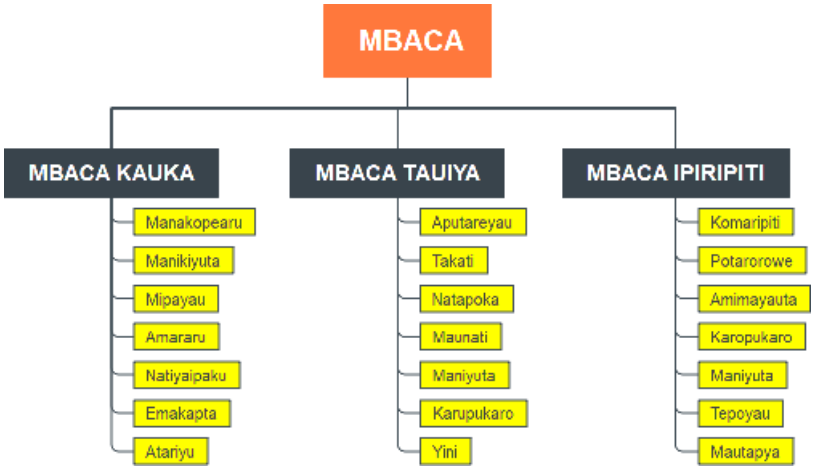

Gambar 10. Struktur Sub Taparu Mbaca

2. Taparu Iwuka

Taparu Iwuka memiliki 4 (empat) sub taparu dengan jumlah marga sebanyak 23 seperti pada diagram bawah ini:

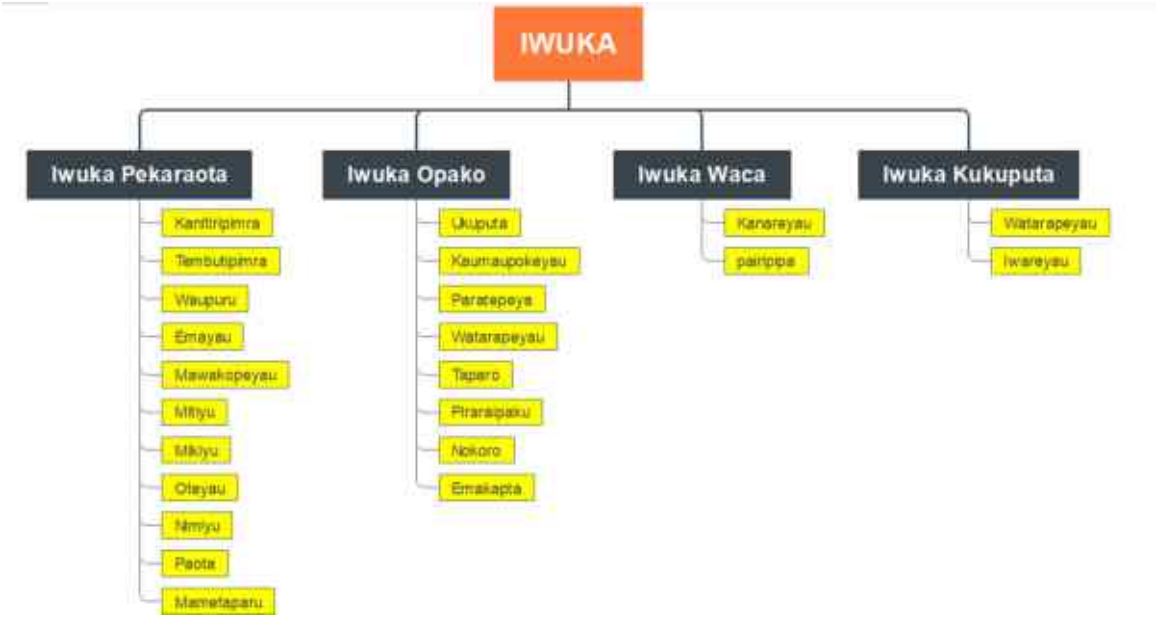

Gambar 11. Struktur Sub Taparu Iwuka

3. Taparu Burpapimbra

Taparu Burpapimbra memiliki 2 (dua) sub taparu dengan jumlah marga sebanyak 15 marga seperti ditunjukkan pada diagram dibawah ini:

Gambar 12. Struktur Sub Taparu Burpapimbra

Setelah melewati masa perdamaian dan persatuan tiga taparu karena masuknya agama dan pemerintahan maka kelembagaan dan sistem pemerintahan adat ini mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai kebutuhan. Kelembagaan adat di Kampung Kamora dicirikan dengan pemimpin adat atau ***Kepala Suku***. Kepala Suku mendapatkan masukan dan pertimbangan dari Dewan Adat Kampung. Ritual-ritual adat dan pemerintahan adat dijalankan oleh kepala taparu. Mekanisme pengambilan keputusan dilaksanakan melalui musyawarah kepala taparu, kepala suku, tokoh adat, dewan adat, dan kepala dusun. Mereka duduk bersama dan bermusyawarah dalam menyelesaikan setiap konflik yang terjadi di masyarakat maupun musyawarah penetapan pesta adat. Berikut adalah tugas dan fungsi dari perangkat adat:

1. Weyaiku : Pemimpin adat masyarakat Kamora.
2. Dewan Adat Kampung : bertugas untuk memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan adat, memimpin acara adat, menjaga hak ulayat dan hasil kekayaaan masyarakat adat. Dewan adat merupakan perpanjangan tangan dari lembaga masyarakat adat kamoro atau LEMASKO di tingkat kampung
3. Ketua Taparu : Pemimpin taparu yang bertugas mengurus ritual adat seperti pesta adat Karapao.
4. Kepala Dusun : Melindungi hak-hak wilayah dusun masing-masing taparu/marga.

Berikut struktur kelembagaan adat yang saat ini telah berlaku di masyarakat hukum adat Kampung Kamora

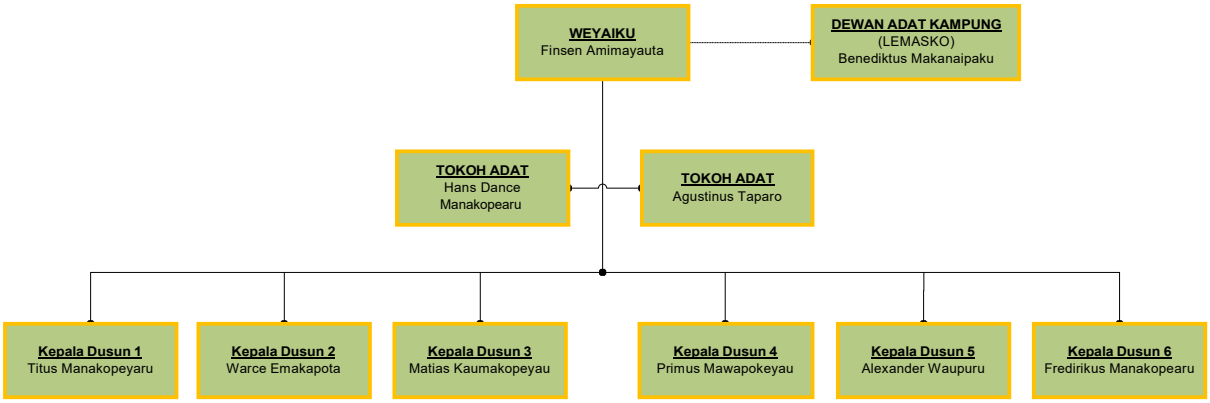

Gambar 13. Struktur Kelembagaan Adat

Harta Kekayaan Adat

Harta kekayaan adat masyarakat Kampung Kamora yang merupakan Suku Kamoro cukup beragam, baik yang fisik berupa ukiran, anyaman, senjata tradisional, alat musik, dan pakaian adat, maupun nonfisik berupa bahasa dan lagu adat. Beberapa harta kekayaan adat yang dimiliki masyarakat adat Kampung Kamora sampai saat ini adalah:

Rumah Adat (*Kakuru Kame*)

Adat Suku Kamoro masih cukup kental dalam banyak hal mulai dari ritual pengambilan SDA di hutan,adat pernikahan, adat kedukaan, adat pendewasaan anak laki-laki remaja, dll. Beberapa adat harus menggunakan rumah (***Kame'***) dalam proses ritualnya seperti Pendewasaan anak laki-laki (***Karapao Kame'***), pemotongan babi piara (***O Karapao***), tempat penampungan sementara orang meninggal (***Ema Kame'***), dan tusuk hidung (***Mbirimu Kame'***).

Karapao Kame' (Rumah Adat Pendewasaan Anak Laki-Laki)
Karapao Kame atau rumah adat ritual pendewasaan anak laki-laki merupakan rumah yang dibangun setiap tahun di kampung. Dalam bangunan Karapao Kame, ada berapa unsur penting yang terdiri dari:

1. Rangka bangunan
   Masyarakat adat secara gotong royong membangun Karapao Kame berdasarkan pembagian tugasyang telah diatur oleh para tetua adat. Pembangunan rangka bangunan merupakan tahapan pertama dalam pembangunan Karapao Kame. Bahan yang digunakan adalah jenis kayu yang sejakdahulu telah digunakan dan ditentukan oleh leluhur. Jenis kayu tersebut yaitu Kayu Pala (Ndatan Bitoro), Kayu Pate, Kayu Itoro, Keke dan Kimoko, dan yang mengerjakan rangka ini adalah Kaokopaiti (anak menantu).

Gambar 14 Rangka Bangunan Karapao Kame

4. Patung Mbitoro (Patung Raja).
   Penancapan Patung Mbitoro merupakan tahap kedua. Proses pembuatan patung dan penancapan Patung Mbitoro dilakukan oleh seluruh pengukir dan dipimpin oleh ketua sanggar di Kampung Kamora.

5. Tutupan Atap dan dinding
   Setelah Patung Mbitoro ditancapkan maka selanjutnya pada tahap ke tiga adalah proses menutup rangka bangunan dengan anyaman atap dan dinding. Bahan anyaman atap dan dinding terdiri dari Ore (daun sagu) dan monapo (daun pandan).

Gambar 15. Proses Pembuatan Atap

Lokasi pembangunan serta pembagian tahapan tugas dipimpin oleh Tetua adat. Pembagian tugas yang berlaku adalah untuk pengerjaan rangka bangunan, menyiapkan bahan anyaman serta menutup rangka dengan hasil anyaman dilakukan sepenuhnya oleh Kaokapaiti. Setelah seluruh proses pembangunan selesai, para tetua adat akan menunjuk Emakatiri untuk memberikan pengumuman kepada masyarakat bahwa pembangunan sudah selesai dan proses ritual Karapao akan dilakukan. Dan saat itulah seluruh masyarakat menyambut dengan sorak "***Yauware hahaha***".

Gambar 16. Karapao Kame' (Rumah pendewasaan anak laki-laki)

Ema Kame' (Tempat penampungan sementara orang meninggal)

Ema Kame' atau tempat penampungan sementara orang meninggal dulu dibangun bila ada kerabat atau anggota keluarga yang meninggal. Tempat ini dibangun dengan maksud jenazah disemayamkan sementara sampai kemudian dimakamkan. Saat ini Ema Kame' sudah tidak ada lagi karena masyarakat sudah mengenal agama, sehingga yang berlaku adalah jenazah di semayamkan di rumah keluarga masing-masing kemudian dibawa ke gereja untuk proses ibadah setelah itu di makamkan.

Mbirimu kame' (Rumah adat tusuk hidung)

Mbirimu Kame' atau rumah adat ritual tusuk hidung dibangun oleh leluhur masyakat adat Kampung Kamora dengan tujuan setiap remaja yang telah melewati proses pendewasaan di Karapao Kame akan melanjutkan ritual tusuk hidung. Ritual ini bisa berlangsung sehari semalam. Alat yang digunakan untuk menusuk hidung yaitu sejenis Palem (A*mpao*) yang diruncingkan. Saat ini, ritual Mbirimu sudah tidak berlaku lagi karena masyarakat sudah mengenal agama.

O Karapao (Rumah Adat pembunuhan babi piara/O Kauma)

O Karapao atau rumah pengorbanan babi piara dibangun dengan tujuan sebagai tempat dimana Babi tersebut yang akan dipersembahkan dalam sebuah acara ritual adat di kampung.

Ukiran

Seni mengukir hingga saat ini masih dijalankan oleh generasi masyarakat adat Kampung Kamora. Kampung Kamora menjadi salah satu kampung yang masih aktif memproduksi (membuat) berbagai jenis ukiran Suku Kamoro di Kabupaten Mimika. Kampung Kamora belum memiliki organisasi pengukir dengan tujuan untuk mengorganisir para pengukir di kampung. Namun melalui musyawarah tetua adat dan para pengukir telah menunjuk bapak Frederikus Manakopeyaru sebagai ketua pengukir.

Berdasarkan penuturan salah satu pengukir bahwa di Kampung Kamora terdapat beberapa pengukir yang berasal dari setiap taparu, nama-nama pengukir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 : Nama-Nama Pengukir di Kampung Kamora

No	Nama Pengukir	Asal Taparu	Sub Taparu
1	Vinsen Amimayauta	Mbaca	Mbaca Ipiripiti
2	Soter Apitariyu	Mbaca	Mbaca Tauya
3	Moses Emakapta	Iwuka	Iwuka Opako
4	Nikodemus Kaumapokeyau	Iwuka	Iwuka Opako
5	Jhoni Kaumapokeau	Iwuka	Iwuka Opako
6	Matias Kaumapokeyau	Iwuka	Iwuka Opako
7	Leander Kaumapokeyau	Iwuka	Iwuka Opako
7	Levinus Pairipipa	Iwuka	Iwuka Opako
8	Fredi Manakopearu	Mbaca	Mbaca Kauka
9	Selsius Manakopearu	Mbaca	Mbaca Kauka
10	Natalis Manakopearu	Mbaca	Mbaca Kauka
11	Gerpasius Mipayau	Mbaca	Mbaca Kauka
12	Ergor Emayau	Iwuka	Iwuka Pekarota
13	Paskalis Emayau	Iwuka	Iwuka Pekarota
14	Gabriel Emayau	Iwuka	Iwuka Pekarota
15	Aleksander Waupuru	Iwuka	Iwuka Pekarota
16	Paskalis Waupuru	Iwuka	Iwuka Pekarota
17	Primus Mawapokeau	Iwuka	Iwuka Pekarota
18	Benediktus Maknaipeku	Burpapimbra	Katarau
19	Blasius Minaweyau	Burpapimbra	Mbu
20	Adolvus Mipayau	Mbaca	Mbaca Kauka

Sumber data : Kajian MHA kampung Kamora, 2021.

Jumlah pengukir yang ada pada tabel merupakan para pengukir senior yang sudah memproduksi banyak ukiran untuk kebutuhan ritual maupun untuk dijual sebagai tambahan pendapatan keluarga. Agar ukiran tetap hidup di Kampung Kamora maka para pengukir senior mewariskan kemampuan mengukir kepada generasi muda. Berikut kegiatan mengukir yang dilakukan oleh para pengukir seperti gambar di bawah ini :

Gambar 17. Pengukir

Dalam seni mengukir, setiap taparu memiliki ciri khas yang berbeda antara satu dengan lainnya. Salah satu ciri yang menonjol adalah penambahan motif ukiran yang melambangkan sub taparu maupun taparu secara umum seperti pengukir yang berasal dari Taparu Iwuka (sukun) biasanya menambahkan motif daun atau buah sukun pada ukiran mereka.

Proses regenerasi pengukir masih terus dilakukan kepada generasi pengukir yang baru belajar, hal ini dianggap penting oleh para pengukir senior karena seni ukiran yang diwariskan oleh leluhur tidak boleh hilang oleh perkembangan teknologi saat ini.

Seni ukiran ini sangat erat kaitannya dengan hutan pada tempat-tempat penting dimana jenis-jenis kayu tertentu yang dipakai sebagai bahan dasar pembuatan ukiran. Selain itu ukiran juga menceritakan kisah-kisah yang terjadi dalam kehidupan masa lampau, atau yang terjadi dalam kehidupan saat ini. Baik itu dalam kehidupan sosial mereka maupun interaksi mereka dengan alam maupun roh leluhur mereka melalui mimpi. Adapun beberapa jenis ukiran yang dikenal oleh masyarakat Adat kampung Kamora antara lain:

Mbitoro (Patung Raja)

Gambar 18. Patung Mbitoro

Patung Mbitoro hanya dapat dibuat dari tiga jenis pohon yang dapat dipilih salah satunya yaitu Kayu Sukun (*Upakumpau*), Kayu Putih (*Amata*), dan Kayu *Tuata'*. Diameter batang pohon yang boleh diambil berkisar 1 – 2,5 meter karena patung Mbitoro harus berukuran besar. Proses pengambilan kayu untuk Mbitoro dilakukan dengan proses adat dan hanya para lelaki yang boleh mengambilnya. Untuk jumlah orang tidak dibatasi namun mayoritas adalah orang tua karena lebih memahami ritual adat. Mereka harus menggunakan ***Tauri*** (cawat dari daun pucuk sagu) serta ***Atai Monakoiri*** (Hiasa kepala bulu Kasuari) dan mengoleskan ***Mbupiri*** (kapur putih) ke wajah dan badan.

Jika pohon untuk patung telah ditemukan maka dilakukanlah ritual adat yang disebut ***Otamako*** (pemanggilan roh leluhur) yang bertujuan agar melindungi masyarakat selama proses penebangan pohon. Proses Otamako dengan mengelilingi pohon lalu mengambil beberapa helai daun lalu menyeka batang pohon sambil memberikan sesaji berupa rokok dan pinang, Setelah itu, barulah boleh menebang Panjang batang pohon yang diambil tergantung dari seberapa tinggi Karapao Kame' karena patung Mbitoro akan dipajang di Karapao Kame' (rumah adat pedewasaan).

Gambar 19*. Kapur CangkangKerang (Mbupiri) pohon*

Proses penarikan kayu dari hutan ke sungai juga dengan ritual adat meminta ijin/pamit kepada pemilik dusun untuk membawa kayu ke sungai. Dalam proses ritual penebangan pohon untuk patung Mbitoro dilakukan proses ritual adat yang disebut ***Kata' Werekuta*** (proses ritual adat ini tidak boleh melibatkan kaum perempuan atau anak-anak yang belum melalui proses pendewasaan). Setelah proses pengambilan kayu selesai dilanjut dengan tahap pengukiran yang akan dilakukan oleh ***Maramue*** (pengukir ahli). Pemilihan ketua Maramue ditentukan oleh tetua adat dengan melihat sketsa gambar paling bagus, jika telah terpilih maka ketua Maramue yang akan memilih sendiri anggota-anggotanya.

Proses pengukiran patung dapat dilakukan maksimal 5 (lima) hari karena dilakukan oleh para ahli ukir. Patung Mbitoro diukir dalam bentuk rupa/wujud manusia yang telah meninggal dunia (orang tua laki-laki atau perempuan). Setelah ditanam di depan Karapao Kame' akan ada proses ritual pemanggilan roh orang yang meninggal untuk masuk ke dalam Patung Mbitoro tersebut.

Yamate (Ukiran dinding)

Gambar 20. Ukiran Dinding (Yamate)

Bahan baku ***Yamate*** adalah Kayu Putih (*Yaroo*) dan Kayu Kuning (*Butao*). Pembuatan ukiran dinding tidak memerlukan proses ritual adat. Ukiran dinding dimanfaatkan masyarakat untuk membantu perekonomian rumah tangga dengan menjualnya secara komersial. Ukiran dinding tidak dibatasi oleh taparu atau siapa pun yang membuatnya. Bebas untuk semua masyarakat yang mempunyai minat untuk mengukir.

Wemawe' (Ukiran patung duduk)

Gambar 21. Ukiran Duduk(Wemawe')

Terbuat dari Kayu Besi (*Poota'*), alat yang digunakan untuk mengukir adalah pahat (*Mbaramu*) dan palu kayu (*Utemburu*). Pada zaman dulu leluhur menggunakan Kuku' atau pahat batu untuk sebagai alat ukir sebelum mengenal pahat modern. Masyarakat bebas untuk mengukir dan menjualnya secara komersial. Patung ukuran ini khusus dipajang di depan rumah atau depan gedung dan didalam ruangan. Diukir dalam rupa manusia dan hewan. Pada saat mengukir patung, dilakukan proses ritual dengan memanggil roh leluhur/moyang untuk hadir dalam proses pengukiran patung disertai menyanyikan lagu adat.

Yamate (Perisai/Tameng Saat Perang)

Yamate pada zaman dahulu dibuat dari Kayu Putih dan proses pengukirannya menggunakan pahat dan palu kayu. Berfungsi sebagai perisai/tameng perang bagi semua masyarakat yang mengikuti perang suku untuk melindungi diri. Pada saat ini *Yamate* yang digunakan untuk perang suku sudah tidak ditemukan lagi tetapi akan dibuat pada saat masyarakat memerlukannya untuk ritual tertentu atau untuk dipasarkan.

Pamaku (Piring Adat)

Pamaku atau piring adat terbuat dari Kayu Putih (*Yaaro*) atau Kayu Besi (*Poota'*). Ada dua jenis Pamaku yaitu Pamaku pendek untuk satu orang sedangkan yang panjang untuk satu keluarga/banyak orang. Zaman leluhur, Pamaku digunakan sebagai piring makan dalam kehidupan sehari-hari tapi masa kini Pamaku sudah tidak lagi digunakan.

Alat Transportasi/Kendaraan Tradisional

Masyarakat Kampung Kamora hidup di bantaran sungai dan terkadang juga menetap sementara di pesisir pantai. Transportasi air adalah transportasi utama mereka sejak dulu hingga sekarang. Leluhur mereka belum mengenal mesin bermotor yang ditempel pada perahu dan perahu modern seperti saat ini yang terbuat dari bahan fiber. Mereka hanya menggunakan perahu yang mereka pahat dari batang pohon yang besar. Berikut beberapa jenis perahu tradisional dan dayung yang digunakan sejak dahulu hingga sekarang :

Kawareku (Perahu Perang)

Perahu yang khusus dibuat dan digunakan untuk berperang yang dihiasi dengan ukiran-ukiran (*Mbaramu*), Umbul-umbul dari pucuk sagu (*Tauri*), dihiasi dengan kapur putih (*Mbupuri*) yang berasal dari hasil olahan siput *Omapoko* . Perahu perang ini tidak lagi dibuat karena kondisi saat ini tidak lagi berada pada masa peperangan.

Pokamaiku (Dayung Panjang)

Pokamaiku terbuat dari Kayu Putih (*Mbakiru*) yang berfungsi sebagai dayung perahu. Pokamaiku ada dua jenis yaitu untuk laki-laki ukirannya ke dalam (*Werepo*) sedangkan untuk perempuan ukirannya keluar (*Kaukapu*). Berikut gambar jenis dayung dengan penggunanya disajikan pada gambar berikut:

Gambar 22. Dayung (Pokamaiku)

Kumbaiku (Perahu Batang/sampan panjang)

Gambar 23. Perahu Batang/sampan panjang

Dibuat menggunakan Kayu Putih (Yaro, Kuku, Aotao, Mimoro, Otake, Yawarta, Tirotao, Katekao, Ka'ra dan Erako. Dalam proses pembuatan perahu batang dilakukan beberapa ritual yaitu memberikan sesaji berupa tembakau (rokok), pinang dan siri atau menancapkan kapak di batang pohon dengan mengucapkan Perapokowe "***Tua-tua, tee-tete ambil bagian ini yang kita simpan, moyang jaga kami dari proses awal sampai akhir pembuatan perahu***", masyarakat meyakini jika tidak melakukan ritual tersebut maka masyarakat akan mendapat musibah.

Proses ritual tersebut bertujuan untuk meminta ijin kepada para leluhur agar mereka memberikan ijin menebang pohon. Setelah proses pembuatan perahu selesai, ritual adat masih berlanjut dengan cara mengangkat dan menggoyangkan perahu di dalam sungai yang bertujuan untuk menghindari kecelakaan seperti tenggelam, mampu bertahan di ombak yang besar dan arus yang deras, proses ini disebut ***Kupaokota***.

Berikut proses pengerjaan perahu secara gotong royong menggunakan bahan dari kayu Bintanggur putih (Yaro)

Gambar 24. Pembuatan Perahu Tradisional (Kumbaiku)

Senjata Tradisional

Gambar 25. SketsaTombak (Okare)

Di masa leluhur masyarakat Kampung Kamora yang masih sering berperang, mereka menggunakan senjata tradisional yang dibuat dari bahan-bahan yang tersedia di hutan. Selain untuk perang juga digunakan untuk berburu hewan di alam. Senjata tradisional tersebut juga masih digunakan oleh generasi mereka saat ini namun bukan untuk berperang, tetapi digunakan sebagai alat berburu dan juga untuk perlindungan diri jika mereka bepergian melewati sungai jauh dari kampung. Beberapa rincian senjata tradisonal masyarakat Kamora, bahan dan fungsinya:

Okare (Tombak)

Bahan bakunya adalah Kayu Besi, dan Nibung (Kotai, Ampau). Ukiran dalam berbentuk sangi-sangi dan bulat runcing, digunakan untuk berburu dan berperang.

Amore (Busur) dan Tiare (Anak Panah)

Busur terbuat dari kulit Kayu Ampao dan Mbakao, sedangkan string/tali busur (Amorekema) terbuat dari rotan (Kema). Anak panah terbuat dari bambu kecil dan kayu besi dan terkadang menggunakan besi. Amore dan Tiare digunakan tidak hanya sebagai senjata saat perang pada zaman dahulu namun juga sebagai alat berburu di hutan serta digunakan sebagai alat pelindung diri jika masyarakat bepergian jauh dari kampung.

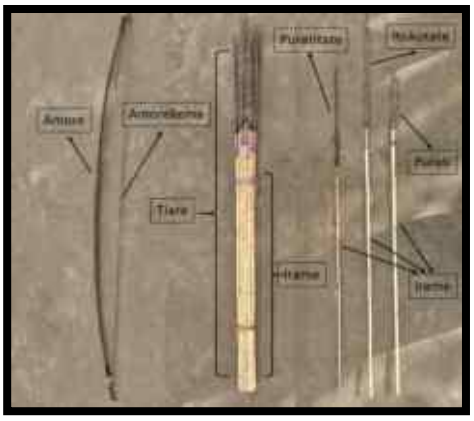

Gambar 26. Busur dan anak panah

Tombak Buaya (Pomo)

Masyarakat adat kampung Kamora pada zaman dahulu menggunakan tombak Buaya dengan bahan yang terbuat dari dua jenis kayu Nibung (Kotai dan Ampau). Saat ini masyarakat adat menggunakan tombak Buaya yang terbuat dari kayu besi (Opota), pegangan (Ipiri), penghubung antara besi dan kayu menggunakan kayu Mbaka atau kayu mangi-mangi jenis *Rhizopora Apiculata* yang diikat dengan tali dan besi sebagai ujung tombak (Pomombare).

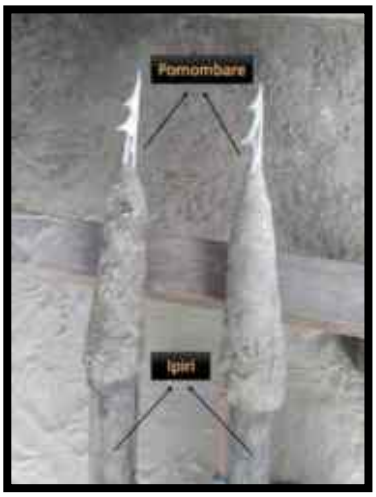

Gambar 27. Tombak Buaya(Pomo)

Tombak Babi (Uruna)

Tombak Babi berbahan dasar dari kayu mangi-mangi pako ipiri dan bagian ujungnya yang dibentuk tajam. Sekarang masyarakat sudah menambahkan pelat besi diujungnya sehingga bisa bertahan lama.

Gambar 28. TombakBabi (Uruna)

Tombak Ikan (Purumuka)

Tombak ikan terbuat dari Bambu (mbuti/itutu) dan Kayu Putih (menamo dan keke) yang bagian ujungnya di tajamkan. Sekarang masyarakat pada umumnya sudah menggunakan tambahan pelat besi yang ditajamkan supaya bertahan lama.

Gambar 29. Tombak Ikan (Purumuka)

Tukati (Kapak batu)

Masyarakat Kampung Kamora pada zaman dahulu sebelum mengenal besi atau logam, masyarakat adat menggunakan batu yang tajam sebagai alat untuk membuat perahu, alat perang, alat berburu, dll. Namun, generasi saat ini telah mengenal kapak besi yang lebih tajam dan lebih mudah ditemukan sehingga mereka lebih memilih kapak besi. Hal inilah yang menyebabkan Tukati sudah tidak ditemukan lagi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Kampung Kamora.

Perhiasan dan Atribut Ritual Adat

Dalam pesta adat tidak lengkap rasanya jika masyarakat tidak menghiasi diri mereka dengan aksesoris adat. Baik berupa hiasan kepala, gelang dan juga kalung. Berikut beberapa perhiasan dan atribut adat yang digunakan masyarakat adat dalam merayakan pesta adat sebagai berikut

Kamburi (Kalung Manik-Manik)

Gambar.30 Kalung Manik-Manik (Kamburi)

Kamburi merupakan perhiasan bagi masyarakat adat di Kampung Kamora yang biasa dipakai oleh anak-anak yang mengikuti pesta Karapao. Selain itu, juga digunakan oleh laki-laki maupun perempuan dewasa pada pesta adat kebahagiaan apapun di kampung seperti Pesta Pernikahan (Kaukawere), Pesta Bunuh Babi Piara (O Karapao), Pesta Agama Komuni Pertama (Sakramen Ndairamo) dan Krisma (Sakramen Wenako) di gereja, dll. Kamburi terbuat dari biji-bijian (Iyeke) dari tumbuhan Iroeke, dan tali nylon halus (Mbaikitima) sebagai pengikat.

Proses pembuatannya dengan mengambil Iroyeke yang bentuk pertumbuhannya berupa semak- semak kemudian dijemur di bawah terik matahari, setelah kering biji-bijian tersebut dilepas kemudian dilubangi menggunakan lidi atau benda kecil panjang lainnya lalu dirangkai menggunakan tali nylon halus. Ada beberapa warna biji-bijian dari rumput Iroeke yaitu abu-abu, hijau dan kuning.

Tongkat komando (*Pokai mini*)

Tongkat komando adalah tongkat yang khusus digunakan oleh Weyaiku dalam ritual adat besar seperti Pesta Karapao, dan juga ketika perang. Tongkat tersebut terbuat dari kayu besi (pota) dengan beberapa aksesoris yang menggunakan bulu Kasuari dan bulu Bangau Putih (wiko), Kakatua Jambul Kuning (akima)

Gambar 31. Tongkat Komando (Pokai mini)

Tauri Kamare (Rok Dari Daun Pucuk Sagu)

Tauri Kamare terbuat dari daun pucuk sagu yang dibelah-belah hingga menjadi beberapa bagian yangkecil kemudian dianyam. Tauri Kamare digunakan pada acara pesta adat yang digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Saat masyarakat belum mengenal pakaian seperti saat ini terkhusus kaum wanita untuk menyamarkan bentuk payudara, mereka membaluri tubuh mereka dengan kapuryang terbuat dari cangkang kerang (*Mbubri*).

Gambar 32. Tauri digunakan oleh Laki-Laki dan Perempuan

Gambar 33. Tahapan Pembuatan Tauri Kamare (Cawat daun pucuk sagu)

Atai Monakoiri (Hiasan kepala dari bulu Burung Kasuari)

Hiasan kepala Atai Monakoiri terbuat dari bulu Kasuari (Atai). Burung Kasuari yang terkena jerat dagingnya dimakan dan bulunya dicabut dari tubuh Kasuari yang telah mati kemudian dijemur setelahbulu tersebut kering barulah dianyam. Atai Monakoiri boleh digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam pesta adat.

Gambar 34. *Atai Monakoiri*

Ataipote/Atai Monakoiri (Rok bulu Kasuari)

Rok yang dipasang pada bagian belakang/bokong atau biasanya disebut Ataipote/Atai Monakoiri terbuat dari bulu Kasuari (Atai). Bulu Kasuari dicabut dari tubuh Kasuari yang telah mati kemudian dijemur setelah bulu tersebut kering barulah dianyam. Ataipote boleh digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam pesta adat.

Tombakare (Gelang Lengan Bulu Kasuari)

Gelang yang dipasang di lengan yang terbuat dari bulu Kasuari (Atai). Bulu Kasuari dicabut dari tubuh Kasuari yang telah mati kemudian dijemur setelah bulu tersebut kering barulah dianyam. Tombakare boleh digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam pesta adat.

Gambar 35. Rok dan Gelang Lengan Bulu Kasuari

Pote (Gelang Tangan)

Terbuat dari pucuk sagu atau bulu Kasuari, cara pembuatannya sama dengan Tauri Kamare dan Ataipote yaitu bulu Kasuari atau daun sagu dijemur terlebih dahulu kemudian dianyam jika telah kering. Pote dapat digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan di saat pesta adat.

Yaomoko (Hiasan kepala dari bulu burung Cendrawasih)

Yaomoko adalah hiasan kepala yang terbuat dari bulu Cendrawasih (Yao). Proses pembuatannya sama dengan pembuatan Atai Monakoiri (Hiasan kepala Bulu Kasuari) yang dicabut terlebih dahulu dari tubuh burungnya kemudian dijemur lalu dianyam. Aturan leluhur mengisyaratkan bahwa masyarakat adat yang menggunakan Yaomoko adalah seorang ***Weyaiku*** saat perang suku. Selain itu Yaomako juga bisa dipakai oleh ***Mbakowe*** dan ***Tawe*** (pemukul tifa) pada saat ritual Karapao dan Kakuru. Dalam perkembangannya pemakaian Yaomoko sudah tidak lagi mengikuti aturan leluhur atau terjadi penyimpangan dari syarat yang telah ditentukan oleh leluhur, oleh karena itu para tetua adat berharap pemakaian Yaomoko bisa kembali mengikuti aturan leluhur.

Upouta (Pakaian Duka)

Upouta terbuat dari beberapa jenis bahan alam yaitu daun pandan (Kiiri), kulit kayu Waru Laut (iwa),kulit kayu Melinjo (imiti), dan kayu Oma'. Masyarakat adat dalam kesehariannya lebih memilih menggunakan daun pandan yang proses pembuatannya cukup mudah. Caranya dengan mengambil daun pandan lalu membuang duri daunnya kemudian dijemur pada terik matahari hingga daunnya layu kemudian dianyam menjadi rok, gelang lengan, gelang kaki, dan yang dipasang di dada.

Jika menggunakan kulit kayu, maka terlebih dahulu mengupas kulit kayu dari batangnya kemudian menumbuk-numbuknya hingga seperti lembaran yang tidak kaku. Setelah itu barulah dijemur hingga kering dan bisa langsung digunakan tanpa menganyamnya terlebih dahulu.

Upouta hanya digunakan oleh wanita dewasa (ibu) yang ditinggal pergi (meninggal) oleh kerabat terdekatnya. Keluarga yang ditinggal akan menangis/meratapi yang meninggal selama sehari semalam, kemudian di hari kedua ibu yang ditinggal pergi akan menganyam pakaian duka, kebanyakan akan menggunakan daun pandan karena lebih mudah ditemukan dan dibuat.

Gambar 36. Pakaian Duka Upouta Paita (dada) danUwata Upouta (kepala)

Jika telah jadi maka akan langsung digunakan selama 40 hari kedepan. Pada saat jenazah akan dimakamkan Kaukapuru (menantu perempuan) dan Kokopaiti (menantu laki-laki) akan mengantar jenazah tersebut hingga ke pemakaman. Jika telah mencapai 40 hari terhitung sejak pemakaian pertama Upouta, pakaian adat tersebut siap untuk dilepas. Yang berhak melepas Upouta adalah Kaukapuru wanita yang menggunakan Upouta menuju ke sungai bersama Kaukapuru kemudian memutus Upouta tersebut lalu menghanyutkannya ke sungai sebagai tanda melepas rasa duka bagi keluarga yang ditinggal.

Setelah Upouta dihanyutkan maka wanita/ibu yang berduka akan dimandikan oleh Kaukapuru sedangkan suami wanita tersebut juga dimandikan tapi oleh Kokopaiti. Selama 40 hari masa berduka keluarga yang berduka tidak dapat mencari ke hutan sebagai bentuk duka yang mendalam sehingga untuk sumber makanan akan diberikan oleh keluarganya.

Upouta terbagi dua, yaitu:

1. Upouta Paita yaitu pakaian yang digunakan dengan cara menyilangkannya di dada seperti menggunakan bra wanita. Dapat juga digunakan pada pesta Karapao namun namanya berbeda yaitu untuk yang dipasang di dada (uwata)
2. Uwata Upouta yaitu pakaian duka yang dipasang di kepala, kaki, dan tangan. Untuk yang dipasang di kepala hanya digunakan oleh wanita yang telah lanjut usia (nenek-nenek), sedangkan untuk yang dipasang di kaki dan tangan digunakan oleh wanita (ibu) secara umum. Khusus yang dipasang di kepala dapat juga digunakan pada pesta Karapao namun penamaannya berbeda yaitu *Uwata Mbaitarta*

Anyaman

Masyarakat Papua pada umumnya tidak diragukan lagi dengan kualitas anyamannya yang terbuat dari bahan alami, baik anyaman berupa tikar, pakaian, maupun tas. Masyarakat Kampung Kamora yang juga memiliki jiwa seni dan kreatifitas yang tinggi yang turun dari leluhur tentu tidak asing dengan dunia anyaman. Anyaman yang dibuat selain digunakan untuk kebutuhan rumah tangga juga dapat dipasarkan secara komersial. Ayaman ini masih dengan mudah dijumpai di kampung. Berikut adalah beberapa jenis anyaman yang masih sering dibuat masyarakat Kamora:

Kiireta (Tas Daun Pandan)

Gambar 37. Noken (Kiireta)yang disebut Etaakita

Terbuat dari daun pandan yang memiliki bunga berwarna kuning atau masyarakat menyebutnya *Kiiri*atau *iiwa*. Daun pandan diambil kemudian dilepas dari tulang daun kemudian dijemur hingga daunnya menjadi layu tapi tidak sampai kering, setelah itu barulah daun tersebut dianyam menjadi tas (*etaakita*). Tas yang digantungkan di kepala di sebut ***Etaa*** dan yang digantungkan di bahu disebut ***Etaakita***. Jika daun tersebut terletak di tempat keramat maka masyarakat harus meminta izin terlebihdahulu ke moyang/leluhur untuk masuk dengan memberikan sesaji berupa rokok dan atau pinang. Dizaman dahulu rokok yang digunakan masyarakat disebut *Kapaki* yang dibungkus menggunakan daun Mbiitita, Datapaokota, Mbarkawe, Tikawe, Koporee (pucuk Nypa) namun saat ini tumbuhan *Kapaki*

tersebut sangat sulit ditemukan sehingga masyarakat lebih memilih rokok yang sekarang ini dikonsumsi kebanyakan orang.

Gambar 38. Tas yang digantung di atas kepala (Etaa)

Gambar 38. Tas yang digantung di bahu (Etaakita)

Wapaura (Cawat Kulit Kayu)

Wapaura terbuat dari kulit kayu Wauroko. Kulit kayu ini dikelupas dari batang pohon, ditumbuk- tumbuk hingga membentuk lembaran yang tidak kaku. Kulit kayu ini kemudian dijemur hingga kering dan bisa langsung digunakan tanpa harus dianyam. Wapaura sudah jarang digunakan dalam pesta adat karena cukup rumit dalam pembuatannya, namun masyarakat tetap membuatnya jika sangat dibutuhkan.

Apakare' (Atap Daun Sagu)

Apakare' terbuat dari daun sagu tua (Oree'). Tidak membutuhkan proses penjemuran dalam pembuatannya dan dapat langsung dianyam menjadi atap. Apakare' digunakan sebagai atap untuk rumah masyarakat, para-para, dan juga rumah adat.

Gambar 40. Atap Daun Sagu (Apakare')

Monapo' (Tikar)

Gambar 41. Monapo dan Kapiri

Monapo' adalah tikar yang terbuat dari daun pandan berduri yang berdiameter kecil yang mudah ditemukan di pinggiran sungai atau di sekitar pantai. Proses pembuatannya dengan mengambil daun tersebut terlebih dahulu kemudian melepas tulang daunnya lalu dijemur hanya sebatas daunnya layu kemudian bisa langsung dianyam. Monapo' selain sebagai tikar juga dijadikan dinding rumah adat Karapao.

Kapiri (Tikar)

Kapiri adalah tikar yang juga terbuat dari daun pandan berduri namun diameternya lebih lebar daripada daun pandan yang digunakan untuk Monapo'. Proses penjemurannya sama dengan Monapo. Proses pembuatannya berbeda karena Kapiri tidak dianyam namun dijahit menggunakan tulang daunyang telah dibelah menjadi beberapa bagian. Kapiri selain sebagai tikar juga dapat dijadikan payung dengan membuatnya berbentuk seperti tudung (penutup).

Gambar 42. Tahapan Pembuatan Monapo

Tarian dan Nyayian Adat

Masyarakat Kampung Kamora mengenal beberapa tarian sebagai seni tari yang dimiliki oleh masyarakat adat warisan dari para leluhur. Terdapat tiga gerakan dasar dalam menari yang sampai saat ini masih ada di masyarakat adat kampung Kamora dan diperagakan dalam beberapa ritual serta acara keagamaan, yaitu:

1. **Tooni** : Tarian untuk laki-laki dan perempuan dimana satu tangan digerakkan ke atas dan tangan yang satunya digerakkan kebawah
2. **Tepandi** : Tarian untuk laki-laki dan perempuan dengan cara berdiri sambil menggerakkan badan.
3. **Wani** : Tarian yang dilakukan dengan cara kedua tangan diletakkan di lantai dan ke depan sambil menundukkan setengah badan sambil menggoyangkan bahu.

Dalam perkembangan seni tari di kampung kamora, selain gerakan tarian dasar masyarakat juga sudah mengembangkan tarian kreasi yang begitu banyak. Dan biasanya digunakan pada pesta penyambutan tamu maupun saat mengikuti beberapa festival.

Masyarakat adat kampung Kamora juga memiliki beberapa lagu adat (*iiri*) yang diwarisi oleh para leluhur mereka yang muncul dengan sendirinya dari para penyanyi pada saat proses adat dilakukan, baik pada pesta pernikahan, pesta syukuran, maupun berduka. Yang menyanyikan lagu-lagu adalah orang khusus yang memiliki jiwa seni tersendiri.

Masyarakat Kamora tidak memiliki lagu daerah yang baku (tetap) karena para penyair mereka secara otomatis akan bernyanyi sesuai dengan kondisi yang terjadi, mereka bersyair sambil diiringi pukulan tifa. Isi syair atau nyanyian mengandung banyak arti, tergantung dengan situasi yang terjadi saat itu. Jika pada pesta pernikahan maka syair yang dinyanyikan menceritakan tentang kebahagiaan dan tentang rumah tangga, namun jika pada saat berduka maka syair yang dinyanyikan berisi tentang perjalanan hidup orang yang meninggal tersebut serta menyebut semua kebaikannya semasa hidupnya.

Alat Musik

Pada dasarnya alat musik yang dikenal oleh masyarakat adat di Kampung Kamora hanyalah Tifa namun seiring berjalannya waktu disaat misionaris dari Kepulauan Kei menyebarkan agama mereka membawa dan mengajarkan alat musik lainnya seperti pada rincian di bawah

Gong (Mamoka')

Gambar 43. Gong (Mamoka')

Gong bukanlah alat musik asli masyarakat Suku Kamoro termasuk masyarakat Kamora. Gong tidak hanya digunakan sebagai alat musik namun juga sebagai penanda jika terjadi beberapa peristiwa di kampung seperti ada kebakaran, jika ada musuh, dan lain-lain. Gong lebih sering digunakan sebagai alat musik di pesta-pesta adat. Bahan dari gong adalah tembaga yang diproduksi dari luar Timika (Bali, Sorong, Surabaya). Alat pemukul gong harus menggunakan kayu yang ringan, selain mudah digunakan juga agar bunyi yang dihasilkan saat memukul gong lebih merdu. Saat ini gong digunakan bersama dengan Tifa.

Tifa (Eme)

Gambar 44. Tifa (Eme)

Tifa yang merupakan alat musik asli masyarakat Papua pada umumnya termasuk masyarakat Kampung Kamora. Badan Tifa (Eme Kuni) terbuat dari Kayu Putih (Waru, Iwa, Aotao, Mboropa) dan menggunakan kulit dari kulit Biawak (Oke Pikiri). Tifa dilengkapi dengan Damar (Motaro) yang berfungsi sebagai alat bantu untuk mendapatkan bunyi tifa yang baik. Ada juga proses mengencangkan kulit tifa dengan cara memanaskannya menggunakan uap panas api.

Proses pemasangan kulit tifa menggunakan getah kayu Ta'ra sebagai lem untuk menempelkan kulit Biawak di badan tifa. Gelang untuk mengikat kulit tifa menggunakan rotan (Mbakarapoka). Badan tifa dihiasi dengan ukiran-ukiran (Mbaramu) sesuai keinginan si pembuat tifa.

Suling Bambu (Iyeke)

Masyarakat adat Kampung Kamora menggunakan suling sebagai alat musik sejak masuknya para guru Katekis dari Kei pada zaman Pemerintahan Belanda. Alat musik ini diperkenalkan dan diajarkan kepada anak sekolah saat itu serta di peragakan pada hari kemerdekaan Belanda setiap tangal 21 April atau yang dinamakan Hari Kuning oleh Pemerintah Belanda saat itu. Namun saat ini masyarakat adat sudah tidak menggunakan suling lagi ketika Indonesia telah merdeka.

Tambur/Gendang (Eme)

Alat musik ini digunakan pada saat acara-acara besar. Alat musik ini dimainkan dalam bentuk regu/kelompok seperti *marching band* saat ini, ada yang berukuran besar dan kecil. Tambur kini tidak digunakan lagi sejak puluhan tahun silam dan tidak ditemukan lagi bentuk fisiknya.

Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan masyarakat adat Kampung Kamora sebelumnya menyembah pohon-pohon yang dipercayai memiliki penghuni (roh-roh) seperti pohon Beringin. Masyarakat menjadikan pohon sebagai media penyembahan untuk meminta kesuksesan, kesehatan, serta perlindungan dari roh-roh jahat maupun orang-orang yang berniat jahat. Hutan oleh masyarakat selain sebagai "ibu" yang menyediakan segala kebutuhan mereka juga dianggap sebagai tempat keramat serta tempat penting bagi kebutuhan adat karena menyediakan segala kebutuhan untuk ritual adat. Beberapa lokasi di hutan merupakan tempat bersejarah seperti tempat persinggahan leluhur, terdapat situs penting, dan diyakini sebagai tempat roh-roh leluhur bersemayam.

Saat ini, masyarakat Kamora memeluk agama Katolik yang dibawa oleh seorang misionaris asal Kepulauan Kei bernama Allowsius Rekasebun pada masa pemerintahan Belanda. Keberadaan agama tidak menghalangi jalannya ritual-ritual dan pesta adat suku Kamoro di Kampung Kamora. Ada beberapa ritual adat yang masih eksis (ada) dijalankan oleh masyarakat Kamora, diantaranya:

Ritual Pesta Adat Karapao / Pendewasaan Anak Laki-laki

Ritual adat Karapao dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

1. Musda : Musyawarah dengan tetua adat untuk penetapan pesta adat, setelah itu Emekatiri membuat pengumuman akan diadakan pesta adat.
2. Kata' : Pembicaraan adat sangat rahasia anak laki-laki yang akan mengikuti karapao, tidak boleh diketahui oleh perempuan.
3. Mbake : Dilakukan dengan cara duduk malam untuk ritual pukul tifa dari jam 6 sore hingga jam 5 pagi. Setelah mendengar suara kokokan pertama ayam (jam 6 sore hingga jam 5 pagi) maka dilakukanlah Kakuru. Marga yang memberikan.
4. Kakuru : Dilakukan penculikan terhadap anak-anak yang mengikuti karapao yang menandakan pesta adat sudah diketahui oleh masyarakat.

Ritual Kedukaan

Jika yang meninggal dianggap tidak wajar oleh masyarakat maka akan dilakukan upacara kematian. Ada dua cara untuk mengetahui kematian tersebut wajar atau tidak, yaitu:

Upacara kematian Uta Atanikamo (Upacara putar api)

Jenazah dikuburkan terlebih dahulu kemudian obor api digantung di ujung kuburan tersebut. Setelah itu sub taparu Katarau dari Taparu Burpapimbra yang khusus melakukan ritual itu akan bertanya kepada jenazah tersebut tentang penyebab kematiannya.

Upacara kematian Irame (anak panah)

Jenazah dimasukkan ke dalam peti terlebih dahulu kemudian dipukul secara pelan menggunakan Irame (anak panah), jika jenazah tersebut meninggal secara tidak wajar maka peti tersebut akan bergoyang dan jenazah tersebut akan berdiri. Namun sebelum melakukan ritual tersebut jenazah harus diikat tali. Ini berdasarkan kepercayaan masyarakat Kamora jika jenazah yang meninggal tidak wajar berdiri kemudian memeluk orang yang masih hidup maka orang tersebut juga akan meninggal dunia.

Ritual Pemangkuran Sagu

Dalam kehidupan masyarakat adat kampung kamora, sagu dianggap penting secara turun temurun dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Sehingga penghormatan terhadap sagu sampai saat ini masih dilakukan dengan menjalankan ritual. Berikut tahapan ritual pemangkuran sagu:

1. Sebelum masuk hutan, kapak yang digunakan untuk memangkur sagu dipanaskan terlebih dahulu, lalu diberi abu. Hal ini dipercaya secara turun temurun agar memudahkan proses menemukan sagu yang telah berisi.
2. Mengucapkan ***Amamuti*** ketika potong sagu pertama (Izin kepada leluhur bahwa akan ada pemangkuran sagu) dan amota bupuri (Meminta agar pati sagu bisa keluar dan berwarna putih). Kemudian, pucuk pohon sagu dipotong sedikit dan diperiksa jika ujung kapak berwarna putih, makan pohon sagu itu siap untuk ditebang.

Ritual Adat Sasi

Saat melakukan sasi pada musim buah sukun dilakukan pukul tifa terlebih dahulu. Setelah itu tetua adat dari sub taparu Iwuka Opako yang membuat sasi memberikan pengumuman kepada masyarakat bahwa sukun telah di-sasi.

1. **Tahapan Sasi**
   Para tetua adat akan duduk bersama beserta marga tertentu sesuai sumber daya apa yang akan disasi. Misalnya yang akan disasi adalah sukun maka tetua adat dan Marga Sukun yang duduk bersama membahas proses sasi dan lamanya waktu sasi. Setelah mendapat kesepakatan maka satu orang yang disebut ***Emekatiri*** akan mengumumkan hasil pertemuan tersebut.
2. **Melepaskan Sasi**
   Jika waktu sasi telah selesai selanjutnya akan dilepas dengan cara ***Emekatiri*** akan mengundang tetua adat dan marga tersebut untuk memukul tifa pertanda sasi telah dilepaskan.

Selain ritual adat yang masih dijalankan sampai saat ini, dalam perkembangan agama Katolik di Kampung Kamora maupun secara umum Suku Kamoro sudah terjadi akulturasi (pencampuran) antara agama dan budaya. Salah satu contoh akulturasi antara lain dalam ibadah Gereja Katolik beberapa lagu rohani juga sudah menggunakan Bahasa Kamoro atau bahasa lokal setempat.

Keanekaragaman Hayati

Masyarakat adat di Kampung Kamora masih sangat bergantung pada bahan-bahan yang berasal dari hutan. Sumber daya alam ini dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai aspek, mulai dari bahan pangan, obat-obatan tradisional hingga bahan untuk infrastruktur di dalam kampung. Sebagaimana masyarakat adat Papua pada umumnya, hutan merupakan elemen penting bagi masyarakat setempat. Di Kampung Kamora, setiap anak yang lahir memiliki pohon yang diberikan oleh tete-nene (kakek dannenek) mereka. Pohon tersebut tidak boleh ditebang oleh siapapun, bahkan jika anak pemilik pohon tersebut ingin menebang pohonnya, harus meminta izin terlebih dahulu kepada leluhur.

Masyarakat hukum adat Kampung Kamora dalam kehidupan sehari-hari memanfaatkan potensi keanekaragaman hayati baik tumbuhan dan hewan untuk kebutuhan pemenuhan sumber makanan, obat-obatan, bahan bangunan, ritual adat, peralatan alat musik tradisional dan ukiran. Terdapat jugajenis tumbuhan-tumbhan dan hewan yang dianggap oleh masyarakat adat sebagai indikator keberadaan jenis hewan lain yang akan dipanen maupun keberadaan tanda bahaya.

Sebagai Pemenuhan Sumber Makanan

Dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Kamora, wilayah gunung, tanah tinggi, hutan rawa, hutan mangrove dan pesisir menyediakan sumber makanan yang dibutuhkan oleh masyarakat adat secara turun temurun. Kesatuan daerah aliran sungai menjadi penghubung untuk seluruh wilayah pemanfaatan dari pesisir sampai ke gunung. Dengan keberagaman tipe ekosistem menjadikan kesatuan wilayah ini kaya akan keanekaragaman hayati baik tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkansebagai bahan makanan untuk kebutuhan sehari-hari. Berikut jenis tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan sebagai sumber makanan:

Tumbuhan

Gambar 45. Proses Pemisahan pati sagu(pencucian sagu yang telah dipangkur)

Sumber pangan utama atau pokok berasal dari pohon sagu yang banyak ditemukan di hutan rawa. Sagu sejak dahulu dimanfaatkan patinya sebagai bahan dasar olahan makanan pokok dengan cara tradisional. Pengolahan pati sagu masih menggunakan cara tradisional dengan menebang terlebih dahulu, kemudian ditokok (pangkur). Selanjutnya diremas dengan bantuan air, didiamkan hingga pati sagu mengendap kemudian disimpan dalam wadah anyaman dari daun sagu atau Tumang (*Amtawa*). Jika ingin dimakan, masyarakat tinggal mengambil sagu tersebut kemudian dibakar dan selanjutnya dimakan.

Selain sagu yang digunakan sebagai makanan pokok, masyarakat adat Kampung Kamora juga mengkonsumsi beberapa jenis tumbuhan sebagai pangan lokal. Beberapa jenis pangan yang telah dibudidaya dan dikonsumsi masyarakat Kamora dapat dilihat pada berikut:

Tabel 5. Jenis Pangan yang dikonsumsi masyarkat adat kampung Kamora

No.	Nama Lokal	Arti
1.	Ndioko	Singkong/Kasbi
2.	Deere	Ubi Jalar/Petatas
3.	Kamu’	Keladi
4.	Opako	Sukun
5.	Kau’	Pisang

Hewan

Jenis-jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai pemenuhan protein sejak dahulu hingga sekarang tersebar dari wilayah pesisir hingga ke gunung. Beberapa jenis hewan yang dimanfaatkan disajikan pada **Tabel 6** berikut:

Tabel 6. Jenis-Jenis Hewan yang Hidup di Perairan Muara dan Pesisir Laut yangdkonsumsi

I. Kepiting Bakau (Pea) dan Udang (Mbiti)			
No.	**Nama Lokal**	**Arti**	**Keterangan**
1.	Tatare	Keraka raja	
2.	Waitoko	Keraka biasa	Jantan
3.	Akaino	Keraka biasa	Betina
4.	Kukumaino	Keraka duri	
5.	Minako	Keraka batu	
6.	Eporo	Keraka kecil merah	
7.	Atapa yako	Keraka hijau kecil keunguan	
8.	Aota	Keraka lumpur kuning	
9.	Uromoko	Udang laut	
10.	Wautate	Udang terasi	
11.	Mbiti	Udang Tiger	
II. Ikan (Erka)			
1.	Ewako	Ikan duri	
2.	Bowako	Ikan hiu	
3.	Mamena	Ikan Mangewang	
4.	Tawake	Hiu Gergaji	
5.	Iwaro	Kakap Putih	
6.	Etemoko	Kakap Merah	
7.	Tamako	Kakap Batu	
8.	Umoko	Mulut Tikus Panjang	
9.	Wiraku	Mulut Tikus Pendek	
III. Siput atau Kerang			
1.	Omapoko	siput bulat	
2.	upi dan umuku	siput panjang	Jantan dan betina
3.	poro	Siput Dara	

Selain hewan perairan, terdapat juga jenis-jenis hewan yang sering dikonsumsi dagingnya sebagai sumber protein yang tersebar dari pesisir sampai kegunung. Beberapa hewan yang dikonsumsi meliputi jenis-jenis mamalia, burung dan reptil disajikan pada dibawah ini:

Tabel 7. Jenis-Jenis Hewan yang Hidup di Muara, Hutan Rawa, Tanah Tinggi, dan Pegunungan yang Dikonsumsi (Hewan Buruan)

No.	Nama Lokal	Arti	Keterangan
1.	O	Babi	Di muara, hutan rawa, tanah tinggi dan pegunungan
2.	Monako	Kasuari	Dagingnya dimakan, bulunya dijadikan bahan baku atribut pakaian adat
3.	Komai	Julang Papua/Rangkong	
4.	Mbopoko	Kakatua Raja	
5.	Akima	Kakatua Jambul Kuning	
6.	Uu	Mambruk	
7.	Boo	Mata Merah	
8.	Timako	Buaya	
9.	Wake	Kus-Kus Pohon	
10.	Painaro	Kanguru	
11.	Wakuru	Kanguru Pohon	
12.	Puruka	Tikus Tanah	
13.	Ooko	Maleo	
14.	Uwiko	Bangau	

Hutan dan lautan merupakan gudang yang penuh dengan sumber protein hewani. Ketersediannya di alam masih sangat melimpah sehingga masih sangat mudah ditemukan oleh masyarakat. Meskipun melimpah dan beragam namun ada beberapa jenis hewan yang tidak boleh dikonsumsi (dimakan) karena dianggap pamali oleh masyarakat adat. Jenis hewan tersebut dianggap leluhur mereka yang dikutuk oleh roh.

Berikut daftar hewan yang tidak boleh dikonsumsi:

Tabel 8. Daftar hewan yang tidak boleh dikonsumsi

No.	Nama Lokal	Arti	Keterangan
1.	Takoo	Kelelawar besar	Jelmaan leluhur sehingga pamali jika dimakan
2.	Doo	Lumba-Lumba	
3.	Apako	Ular	
4.	Andiri	Burung hantu	
5.	Momore	Ikan poro bibi	
6.	Karkapi	Kelelawar kecil	

Obat-Obatan dan Kebutuhan Lainnya

Tumbuhan

Tumbuhan, selain dimanfaatkan kayunya sebagai bahan bakar, bahan baku rumah adat, perahu, tombak, juga dimanfaatkan oleh masyarakat Kamora sebagai obat. Sejak dulu leluhur masyarakat Kamora menggunakan tumbuhan sebagai obat untuk berbagai jenis penyakit, luka luar atau keracunan. Berikut daftar tumbuhan yang dijadikan obat dan kebutuhan lainnya :

Tabel 9. Daftar tumbuhan yang dijadikan obat

No.	Nama Lokal	Keterangan	Kegunaan
1.	Tarika	Kulit Lawang	Minyaknya sebagai obat sakit tulang, dan luka gigitan kaki seribu, ular, dulu kulitnya dikunyah lalu dibaluri ke tubuh yang sakit
2.	Emaotota	Daun asam	Membantu mengeluarkan dahak
3.	Kamare	Pucuk muda daun sagu	Obat batuk
4.	Mone Epere	Pucuk tebu	Obat batuk (dipanaskandi api lalu ditempel di leher untuk melegakan tenggorokan)
5.	Tewer Mbakakapi	Getah kayu susu	Obat malaria
6.	Tena e	Daun pepaya	Obat malaria
7.	Tena Mumu	Akar Pepaya	Obat malaria
8.	Pokopata	Terung hutan	Obat malaria
9.	Purumu	Tali yang berdaging kuning	Obat sakit lambung (dimasak lalu diminum)
10.	Wue	Kayu pelompong	Dikunya dan airnya ditelan sedangkan ampasnya ditempel pada gigitan luka.
11.	Pokako		Dikunyah dan ditempel diluka bekas gigitan ular
12.	Aru kopone		Dikunyah dan ditempeldi luka bekas gigitan ular
13.	Akii	Daun gatal yang berukuran kecil	Meredakan rasa pegal otot
14.	Kereke	Daun gatal yang berukuran besar (sangat gatal)	Meredakan rasa pegal otot

Hewan

Jenis hewan yang dikonsumsi sebagai obat-obatan adalah ***Tambelo***. Tambelo selain sebagai sumber makanan juga dikonsumsi saat badan terasa sakit atau kekurangan tenaga. Tambelo hidup bermutualisme dengan jenis mangi-mangi yang hidup di pesisir atau muara. Selain itu juga terdapat Mamakomane siput kecil duri yang dikonsumsi sebagai Obat rematik.

Interaksi Masyarakat Hukum Adat dalam Pemanfaatan Keanekaraagaman Hayati

Aktifitas pemanfaatan keanekaragaman hayati baik tumbuhan dan hewan oleh masyarakat adat kampung Kamora sangat bergantung pada musim. Musim mempengaruhi mempengaruhi pasang surut air di daerah aliran sungai maupun pasang surut air di muara dan pesisir. Interaksi dan mobilitas masyarakat adat dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati dipengaruhi oleh tinggi air ini. Kondisi ini telah dilalui dari jaman dahulu saat para leluhur hidup berpindah-pindah. Mereka memahami dan mengadaptasi kondisi alam dan perubahan ini.

Selain kondisi dan gejala alam, masyarakat juga memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis tumbuhan dan hewan sebagai indikator ketersediaan sumber makanan, maupun sebagai indikator lainnya terkait kehidupan mereka. Berdasarkan pembagian wilayah pemanfaatan keanekaragaman hayati tumbuhan dan hewan dari ***Mbakoewapu, Yawa, Tei tipu dan Pukaro,*** terdapat beberapa tumbuhan dan hewan yang dipercaya secara turun temurun sangat mempengaruhi pola pemanfaatan sumber pangan dalam kehidupan masyarakat adat kampung kamora.

***Mbakoewapu* (Wilayah Muara dan Pesisir)**

Pada wilayah muara dan pesisir terdapat keanekaragaman mangrove yang secara turun temurun dipercaya sebagai indikator bagi keberadaan jenis hewan yang dikonsumsi oleh masyarakat adat kampung Kamora. Beberapa jenis mangrove yang diidentifikasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10. Jenis mangrove sebagai indikator bagi keberadaan jenis hewan

No.	Nama Ilmiah	Nama Daerah	Indikator	Manfaat lain
1.	*Rhizophora mucronata*	Pako	Pohon yang sudah roboh menjadi tempat hidup bagi tambelo untuk dikonsumsi, jika berbunga dan berbuah maka pertanda karaka banyak (musim bertelur)	Dijadikan kayu bakar, gagang kapak
2.	*Rhizophora apiculata*	Amako	Pohon yang sudah roboh menjadi tempat hidup bagi tambelo untuk dikonsumsi.	Dijadikan kayu bakar
3.	*Sonneratia alba*	Yapako	jika berbunga dan berbuah maka pertanda karaka banyak (musim bertelur)	Kayu bakar,
4.	*Avicennia alba*	Teoko		Kayu bakar

5.	*Avicennia officinalis*	Memoko	Jika berbunga dan berbuah maka pertanda karaka banyak (musim bertelur)	Kayu bakar,
6.	*Bruguiera gymnorhiza*	Taoro, daunnya disebut Taore	Pohon yang sudah roboh menjadi tempat hidup bagi tambelo untuk dikonsumsi.	sebagai kayu bakar, daunnya digunakan untuk membungkus karaka yang ditangkap agar lebih bertahan hidup hingga 3 minggu (daunnya dimakan karaka, daun jenis lain cepat kering)
7.	*Bruguiera parviflora*	Wuu	Pohon yang sudah roboh menjadi tempat hidup bagi tambelo untuk dikonsumsi. jika berbunga dan berbuah maka pertanda karaka banyak (musim bertelur)	dijadikan kayu bakar,
8.	*Xylocarpus granatum*	Umu		Kayunya dibuat dayung
9.	*Xylocarpus rumphii*	Tara		Kayunya dibuat dayung
10.	*Ceriops tagal*	Mbaka		Kayunya sebagai alat pangkur (apenta), jika dipasang di perahu ikan buas akan mengganggu perahu
11.	*Lumnitzera littorea*	Amau’	Jika berbunga menandakan banyak Karaka, udang, ikan	
12.	*Aegiceras corniculatum*	Awapi	jika berbunga dan berbuah artinya karaka banyak	Gagang parang,
13.	*Acanthus* sp.	Ndowau		daunnya jadi perangkap ikan
14.	*Excoecaria agallocha*	Mametae		Tidak dimanfaatkan karena takut jika terkena getahnya membuat buta atau wajah bengkak
15.	*Talipariti tiliaceum*	Iwaa (waru)		Kayu bakar, Daunnya jadi perangkap ikan
16.	*Dolichandrone spathacea*	Puku		Tidak dimanfaatkan karena jika daun dan

				batangnya mengenai orang maka akan lemas
17.	*Acrostichum* sp.	Titimi		Pembungkus tambelo dan karaka
18.	*Pandanus* sp.	Pandan		Dijadikan bahan baku tikar (daun tua disebut Mani; daun muda disebut Teme yang biasa digunakan untuk membuat tikar)
19.	*Nypa fruticans*	Kopore		Daunnya sebagai atap dan digunakan untuk membungkus karaka yang ditangkap agar lebih bertahan hidup, buahnya dimakan
20.	*Finlaysonia obovata*	Oota		Buahnya dimakan
21.	*Pandanus tectorius*	Umuku (pandan halus)	Bahan baku tikar halus	
22.	*Aegiceras floridum*	Aape	Daunnya dirangkai kemudian digunakan untuk membungkus Bia-Bia (siput kecil)	
23.	*Heritiera littoralis*	Ketapang Hutan		Buahnya dimakan, kayunya dibuat perahu Kole-Kole (perahu kecil)
24.	*Allophylus* sp.	Mbarakayeke		Buahnya dimakan

Yawa (Rawa)

Yawa atau hutan rawa adalah wilayah yang banyak ditumbuhi oleh jenis- jenis pandan dan palem, sagu dan rotan. Wilayah ini juga merupakan ekosistim gambut yang memberikan fungsi jasa lingkungan terhadap tata hidrologi maupun keanekaragaman hayati yang tinggi. Pada wilayah ***Yawa*** masyarakatjuga memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis tumbuhan dan hewan sebagai indikator ketersediaan sumber makanan, maupun sebagai indikator lainnya terkait kehidupan mereka.

Pada saat menebang sagu dan mengambil pokok sagu, biasanya masyarakat membuat pelean atau semacam perangkap bagi hewan buruan seperti babi dan kasuari. Selain itu beberapa pohon sagu yang telah kering juga mengindikasikan keberadaan burung Nuri yang membuat sarang. Hal inilah yang membuat masyarakat mudah untuk mengambil burung tersebut untuk di konsumsi.

LAMPIRAN 1: Foto Keanekaragaman Hayati Kampung Kamora

Takoo (Kelelawar besar)	**Ooko (Maleo)**	**Akima (Kakatua Jambul Kuning**
Bangau putih (wiko)	**Pombo (paruru)**	**Iiwi / Kiiri (Pandan Bunga Kuning)**
Teoko (*Avicennia officinalis*)	**Kopore (*Nypa fruticans*)**	**Ndowau (*Acanthus* sp.)**

Titimi (*Acrostichum speciosum*)	**Puku (*Dolichandrone spatachea*)**	**Mameta (*excoecaria agallocha*)**
Pako (*Rhizophora mucronata*)	***Bruguiera sexangula***	**Mbaka (*Ceriops tagal*)**
Nibung (uwaro)	**Umu (*Xylocarpus granatum*)**	**Iwaa (Waru laut/*Talipariti tiliaceum*)**

Pisang (ka'u)	**Monapo (Pandan Hutan duri daun kecil)**	**Opota (Sukun)**
Rotan daun kecil (kore)	**Rotan Daun Lebar (Itoko**	**Buah Rotan Itoko**

BLUE FORESTS

Yayasan Hutan Biru